

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Untuk mengetahui konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013, penulis mendeskripsikan data yang berhubungan dengan unsur-unsur konteks wacana. Data yang penulis deskripsikan bersumber dari beberapa cerpen dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Data konteks wacana yang penulis deskripsikan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Latar (*Setting* dan *Scene*).

Konteks berdasarkan latar terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Konteks berdasarkan *latar tempat* dan *latar waktu* dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN LATAR (*SETTING* DAN *SCENE*)

No	Judul Cerpen	Latar Tempat
1	Dokter	(1) Ketika sampai <i>di puskesmas</i> , saya lihat tubuh orang itu sudah kaku. (Putu Wijaya, hlm. 97) (2) “Kalau toh itu benar ada ular dikirim <i>ke perutnya</i> , tidak ada gunanya, sebab orangnya sudah meninggal”. (Putu Wijaya, hlm. 97)

SAMBUNGAN TABEL 1

No	Judul Cerpen	Latar Tempat
		(3) Mereka mendorong saya masuk <i>ke dalam kamar</i> , memaksa saya menarik orang mati itu kembali dari kematiannya. (Putu Wijaya, hlm. 98)
		(4) Sepanjang malam mereka berjaga <i>di sekitar puskesmas</i> dengan segala macam senjata. (Putu Wijaya, hlm. 98)
		(5) Saya duduk <i>di sisi mayat</i> kehabisan akal. (Putu Wijaya, hlm. 98)
2	Valentine	(6) Amat <i>ke tukang sate di tikungan</i> . (Putu Wijaya, hlm. 102)
		(7) Tahu-tahu sudah sampai <i>ke rumah Lee</i> . (Putu Wijaya, hlm. 103)
		(8) Amat dan tukang sate di bawa masuk <i>ke dalam rumah</i> . (Putu Wijaya, hlm. 103)
		(9) Ami kelihatan nongkrong <i>di depan televisi</i> bersama Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 104)
3	Kartini	(10) Subuh hari pintu <i>rumah Amat</i> digedor. (Putu Wijaya, hlm. 108)
		(11) “Masak subuh-subuh begini nanya minta nama segala,” kata Amat sembari <i>masuk kamar</i> menghampiri Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(12) Ia cepat memakai sandal dan bergegas <i>ke rumah tetangga</i> itu. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(13) “Masak aku kasih nama anak lakinya dengan nama perempuan,” curhat Amat malam hari <i>di meja makan</i> . (Putu Wijaya, hlm. 110)
		(14) Ia menunggu <i>di depan rumah</i> sampai larut malam. (Putu Wijaya, hlm. 110)
4	Bungkusan	(15) Kakek berdiri <i>di salah satu sisi tanah lapang</i> . (Herman RN, hlm. 126)
		(16) Aku tersentak dari lamunan tatkala kulihat ayah melintas <i>di hadapan kakek</i> . (Herman RN, hlm. 126)
		(17) “Nak, Ayah sudah mencari tanah <i>ke sana ke mari</i> untuk tempat tinggal, tapi tidak Ayah temui sejangkalpun”. (Herman RN, hlm. 127)
		(18) Kata Ayah, tidak ada lahan kosong <i>di negeri ini</i> . (Herman RN, hlm. 127)

SAMBUNGAN TABEL 1

No	Judul Cerpen	Latar Tempat
5	Jakarta	(19) Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali <i>di kursi</i> . (Totilawati Tjitrawasita, hlm 129)
		(20) “Langsung saja, Pak,” kata si penjaga sambil mengantar Pak Mentri <i>ke ruang tamu di dalam</i> . (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(21) Karena gelisah dia berdiri, berjalan <i>ke arah pintu</i> . (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(22) <i>Ruangan</i> itu bagus sekali. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(23) <i>Di tengah-tengah barang-barang</i> yang serba megah, duduk laki-laki jangkung, memakai kacamata hitam. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(24) Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk <i>di belakang meja</i> , dia mendadak menghentikan langkahnya, sebab laki-laki itu bukannya berdiri tetapi tetap saja duduk di kursi. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(25) Laki-laki itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai <i>di pintu</i> , memanggil serta memberikan aba-aba pada sopir dan si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
		(26) Malam itu Pak Pong berjalan kaki, keliling <i>Kota Jakarta</i> , ditemani si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
6	Seragam	(27) Tanpa ragu-ragu, saya memilih langsung menuju <i>amben di seberang ruangan</i> . (Aris Kurniawan, hlm. 93)
		(28) Dia lalu mengajak saya <i>ke halaman belakang</i> dimana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. (Aris Kurniawan, hlm. 95)
		(29) Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir <i>di sandaran jok belakang</i> . (Aris Kurniawan, hlm. 96)
7	Bu Geni di Bulan Desember	(30) Kalau tak salah, kejadian itu berlangsung <i>di rumah Pak Bupati</i> . (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)

SAMBUNGAN TABEL 1

No	Judul Cerpen	Latar Tempat
8	Dua Wajah Ibu	(31) Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam <i>di atas ubun-ubunnya</i> . (Guntur Alam, hlm. 111)
		(32) Nyamuk <i>di belantara beton</i> ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman Sumatera Selatan sana: Tanah Abang. (Guntur Alam, hlm. 111)
		(33) Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir <i>di belakang kontrakan berdinging triplek</i> anak lanangnya. (Guntur Alam, hlm. 112)
		(34) Sesungguhnya, ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki <i>di ibu kota Jakarta</i> yang kerap diceritakan orang-orang di kampungnya. (Guntur Alam, hlm. 112)
		(35) Gegas sekali perempuan tua itu menyalin baju dan menggedor-gedor pintu <i>kontrakan Kurti</i> . (Guntur Alam, hlm. 113)
		(36) Serupa kali pertama Kurti mengantarnya ke muka kontrakan anak lanangnya, seperti itulah keterkejutan Mak Inang saat menjejakkan kaki <i>di kontrakan anak Wak Sangkut dan Wak Rifah</i> . (Guntur Alam, hlm. 113)
9	Robohnya Surau Kami	(37) "Bukankah kita disuruh-Nya taat beribadah, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan <i>ke neraka</i> ". (A.A Navis, hlm. 104)
		(38) Aku mencari Ajo Sidi <i>ke rumahnya</i> . (A.A Navis, hlm. 106)
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	(39) Begitulah saat kau berada jauh kembali <i>ke garis hidupmu</i> , aku begitu ternganga sebab cahaya tak ada. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 131)
		(40) Begitulah kita merasakan saat diri kita berada <i>di kutub</i> yang berjauhan. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

SAMBUNGAN TABEL 1

No	Judul Cerpen	Latar Waktu
1	Dokter	(1) <i>Pada suatu malam</i> , saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun dapat kiriman ular berbisa dalam perutnya. (Putu Wijaya, hlm. 97)
		(2) <i>Sepanjang malam</i> , mereka berjaga di sekitar puskesmas dengan segala macam senjata. (Putu Wijaya, hlm. 98)
		(3) <i>Pagi-pagi</i> pintu digedor. (Putu Wijaya, hlm. 98)
2	Valentine	(4) Bu Amat ikut membantu Ami mencari-cari, sampai-sampai terlambat menyiapkan makan <i>malam</i> . (Putu Wijaya, hlm. 102)
3	Kartini	(5) Masak <i>subuh-subuh</i> begini nanya minta nama segala,” kata Amat sembari masuk kamar menghampiri Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(6) Tapi <i>besoknya</i> Bu Amat malah marah-marah. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(7) “Masak aku kasih nama anak lakinya dengan nama perempuan,” curhat Amat <i>malam hari</i> di meja makan. (Putu Wijaya, hlm. 110)
		(8) Ia menunggu di depan rumah sampai <i>larut malam</i> . (Putu Wijaya, hlm. 110)
4	Bugkusan	(9) <i>Dari pagi hingga petang</i> . (Herman RN, hlm. 125)
5	Jakarta	(10) <i>Malam itu</i> Pak Pong berjalan kaki, keliling Kota Jakarta, ditemani si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
		(11) <i>Kejadian siang tadi</i> sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
6	Seragam	(12) “Kami akan bertahan,” katanya tersenyum saat melepas saya <i>setelah hari beranjak sore</i> . (Aris Kurniawan, hlm. 95)
7	Bu Geni di Bulan Desember	(13) <i>Pernah dalam satu hajatan</i> , tuan rumah pingsan karena disangka anak perempuan yang dinikahkan kabur. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
8	Dua Wajah Ibu	(14) <i>Di langit petang</i> yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung pesawat terbang. (Guntur Alam, hlm. 111)
		(15) <i>Beberapa detik sekali</i> , tangan keriputnya berhenti, lalu ia menampari pipi dan kaki. (Guntur Alam, hlm. 111)
		(16) “Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara Jamal kepadanya <i>beberapa pekan silam</i> . (Guntur Alam, hlm. 112)

SAMBUNGAN TABEL 1

No	Judul Cerpen	Latar Waktu
		(17) <i>Sedetik kemudian</i> , ia menambahkan kesan pertamanya itu: Kota bacin dan berbau pesing. (Guntur Alam, hlm. 112)
		(18) <i>Dua tiga hari pertama</i> , Mak Inang cukup senang berada di rumah berdinding batu setengah triplek Jamal. (Guntur Alam, hlm. 113)
		(19) <i>“Sudah seminggu</i> , nanti pisang Emak ditebang orang, karetpun sayang tak disadap,” lontar Mak Inang <i>di pagi</i> yang tak bisa ia tahan lagi. (Guntur Alam, hlm. 113)
		(20) <i>Malam</i> di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. (Guntur Alam, hlm. 114)
9	Robohnya Surau Kami	(21) <i>Dan besoknya</i> , ketika aku mau turun rumah <i>pagi-pagi</i> , istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (A.A Navis, hlm. 106)
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	(22)Sungguh matahari tak terbit <i>pagi ini</i> . (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 131)

2.1.2 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Peserta (*Participant*).

Konteks berdasarkan peserta dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN PESERTA (*PARTICIPANT*)

No	Judul Cerpen	Peserta (<i>participants</i>)
1	Dokter	(1) “Tapi sudah terlambat”. (Putu Wijaya, hlm. 97)
		(2) “Terlambat bagaimana, <i>kami</i> sudah bawa kemari pakai taksi! Uang kami sudah banyak keluar!” (Putu Wijaya, hlm. 97)
2	Valentine	(3) “Buat apa beli kaus oblong 200 ribu, kan pakainya juga hanya sekali,” kata <i>Ami</i> terus membongkar. (Putu Wijaya, hlm. 102)
		(4) “Mau ikut valentine!” kata <i>Amat</i> tanpa menoleh. (Putu Wijaya, hlm. 102)
		(5) “Makan di situ saja, pasti enak semua! Yuk Lee pasti senang kalau Pak Amat datang. Ayo Pak!” <i>Tukang sate</i> itu menstater motornya. (Putu Wijaya, hlm. 103)
		(6) “Terima kasih Pak Amat, terima kasih sudah datang. Tumben ini. Mimpi apa saya Pak Amat mau datang? Kebetulan semua pada sedang makan ini. Ayo cepat masuk, Pak Amat. Jangan di luar, ke dalam saja!” (Putu Wijaya, hlm. 103)
		(7) “Terima kasih Pak Amat, sudah mau datang ke rumah kami,” kata <i>istri Lee</i> menyambut. (Putu Wijaya, hlm. 103)
		(8) “Coba kalau tadi ngomong begitu, <i>Ami</i> sudah berangkat,” kata <i>Bu Amat</i> . (Putu Wijaya, hlm. 104)
3	Kartini	(9) “Pak Amat, anak saya sudah lahir, selamat dan sehat.” (Putu Wijaya, hlm. 108)
		(10) <i>Amat</i> langsung mengguncang tangannya. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(11) “Bapak keterlalu!” (Putu Wijaya, hlm. 109)
4	Bungkusan	(12) “Apa lagi yang Abah tunggu? Ikutlah bersama kami. Lihatlah, tanah sudah penuh semua, apa Abah tidak mau mencarikan kami sepetak tanah? Untuk anak-anak Abah? Abah rela melihat kami berputar-putar seperti ini terus?” ujar <i>Ayah</i> pada kakek. (Herman RN, hlm. 126)
		(13) “Begitu luasnya tanah di muka bumi ini, apa kalian tidak bisa menemukan sepetak tanahpun?” sahut <i>Kakek</i> . (Herman RN, hlm. 126)

SAMBUNGAN TABEL 2

No	Judul Cerpen	Peserta (<i>participants</i>)
		(14) <i>Aku</i> terus ‘nguping’ pembicaraan keduanya. (Herman RN, hlm. 126)
5	Jakarta	(15) “Dia tahu, siapa saya” ujarnya menjelaskan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
		(16) “Tanda tangannya belum, Tuan. Dan alamatnya?” (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
		(17) “Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini? Bagaimana Ibu, Bapak, dan Dik Tintah?” ujarnya datar tanpa emosi. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(18) “Gambir sebelah mana, Pak? Ujar <i>sopir</i> di perjalanan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
6	Seragam	(19) “Jadi, apa yang membawamu kemari?” (Aris Kurniawan, hlm. 94)
		(20) “Tidak ganti baju?” Tanya <i>Saya</i> heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. (Aris Kurniawan, hlm. 94)
7	Bu Geni di Bulan Desember	(21) Bahkan setelah ditemukan, <i>ibu calon pegantin</i> masih menolak, “itu bukan anak saya. Itu bukan anak saya.” (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
		(22) Sewaktu ketemu calon yang dianggap berwajah muram, <i>Bu Geni</i> berkata, “Tak bisa, kamu harus ceria dulu.” (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
		(23) Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni? (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)
8	Dua Wajah Ibu	(24) “Ke sinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak. Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara <i>Jamal</i> kepadanya beberapa pekan silam. (Guntur Alam, hlm. 112)
		(25) “Dengan siapa Mak ke situ?” lontarnya ada keinginan yang menyeruak seketika di dada <i>Mak Inang</i> . (Guntur Alam, hlm. 112)
		(26) “Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan ke mal, ke rumah Wak Sangkut dan Wak Rifah,” terdengar suara <i>Mai</i> menantunya, dari arah dapur yang pengap. (Guntur Alam, hlm. 113)
9	Robohnya Surau Kami	(27) “Bagaimana Tuhan kita ini?” kata <i>Haji Saleh</i> kemudian. (A.A Navis, hlm. 104)
		(28) “Memang tidak adil,” kata <i>orang-orang</i> itu mengulangi ucapan Haji Saleh. (A.A Navis, hlm. 104)

SAMBUNGAN TABEL 2

No	Judul Cerpen	Peserta (<i>participants</i>)
		(29) Dan besoknya, ketika <i>Aku</i> mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (A.A Navis, hlm. 106)
		(30) “Ya. Tadi subuh kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang ngeri sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.” (A.A Navis, hlm. 106)
		(31) “Ia sudah pergi, jawab <i>istri Ajo Sidi</i> . (A.A Navis, hlm. 106)
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	(32) Apa perasaanmu kini? (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)
		(33) “Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku,” ucapmu pelan. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

2.1.3 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Hasil (*Ends*).

Konteks berdasarkan hasil dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 3 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN HASIL (ENDS)

No	Judul Cerpen	Hasil dan Tujuan Percakapan
1	Dokter	(1) Hasil percakapan Dokter dan peserta Kami yaitu peserta Kami percaya bahwa kepala keluarganya sudah meninggal setelah Dokter memberikan amplop berisi uang. Padahal uang tersebut bukanlah milik pasien yang sudah meninggal tetapi milik Dokter. Tujuannya adalah supaya keluarga pasien yang sudah meninggal tidak percaya kepada dukun melainkan percaya dengan hasil pemeriksaan Dokter. (Putu Wijaya, hlm. 98)
2	Valentine	(2) Hasil percakapan Pak Amat dan tukang sate yaitu Pak Amat meminta tukang sate untuk menurunkannya di alun-alun. Tapi tukang sate malah menghentikan motornya di rumah Lee. Tujuannya agar Pak Amat ikut bersilaturahmi di rumah Lee. (Putu Wijaya, hlm. 102-103)

SAMBUNGAN TABEL 3

No	Judul Cerpen	Hasil dan Tujuan Percakapan
3	Kartini	<p>(3) Hasil percakapan Pak Amat dan anak muda yaitu Pak Amat berusaha untuk membuat anak muda itu berubah pikiran agar tidak jadi memberikan nama anaknya dengan nama yang ia berikan yaitu Kartini. Tujuan percakapan Pak Amat dan anak muda adalah untuk menyelesaikan kesalahpahaman Pak Amat yang masih mengira anak tetangganya itu laki-laki padahal anaknya adalah perempuan. (Putu Wijaya, hlm. 110)</p>
4	Bungkusan	<p>(4) Hasil percakapan Ayah dan Kakek yaitu Ayah meminta tolong kepada Kakek mencarikan tanah untuk menanam bungkusan yang berisi tubuhnya. Kakek pun menunjukkan tempat-tempat yang ia kira masih kosong. Tujuan percakapan yaitu memberikan informasi kepada Kakek bahwa tak ada lagi lahan kosong untuk menanam tubuhnya. (Herman RN, hlm. 126-127)</p>

SAMBUNGAN TABEL 3

No	Judul Cerpen	Hasil dan Tujuan Percakapan
5	Jakarta	<p>(5) Hasil percakapan Pak Pong dan penjaga yaitu Pak Pong sedih dan kecewa setelah menyadari bahwa ia merasa telah kehilangan adik tercintanya: Paijo. Tujuannya yaitu penjaga memberikan informasi kepada Pak Pong bahwa adik misannya juga sering ke <i>club</i> malam. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)</p>
6	Seragam	<p>(6) Hasil percakapan peserta Saya dan peserta Dia yaitu peserta Dia tidak mempermasalahkan seragam yang tidak diganti oleh peserta Saya ketika dulu digunakan untuk melingkupi punggung peserta Saya saat terbakar api obor. Tujuannya yaitu untuk mengingat kejadian yang mereka alami dahulu ketika masih kecil saat mencari jangkrik di hutan. Kejadian itu hanya mereka jadikan sebagai sebuah kenangan abadi persahabatan mereka. (Aris Kurniawan, hlm. 95)</p>

SAMBUNGAN TABEL 3

7	Bu Geni di Bulan Desember	(7) Hasil percakapan penulis dan Bu Geni yaitu Bu Geni menanggapi pertanyaan tentang Pak Geni akan menikah lagi dengan santai dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Tujuannya yaitu penulis ingin mengetahui pendapat Bu Geni tentang Pak Geni yang akan menikah lagi. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)
8	Dua Wajah Ibu	(8) Hasil percakapan Jamal, Mak Inang dan Mai yaitu Mai menyuruh Mak Inang jalan-jalan ke mal, ke rumah Wak Sangkut dan Wak Rifah bersama Kurti. Tujuannya yaitu agar Mak Inang tidak jadi berniat pulang kampung saat itu karena Jamal belum gajian. (Guntur Alam, hlm. 113)
9	Robohnya Surau Kami	(9) Hasil percakapan peserta Aku dan Istri Ajo Sidi yaitu Istri Ajo Sidi memberitahukan bahwa Ajo Sidi sedang pergi kerja dan Ajo Sidi juga sudah mendengar kabar Kakek telah meninggal dunia di surau. Tujuannya yaitu Istri Ajo Sidi menyuruh peserta Aku menjalankan pesan dari Ajo Sidi untuk membeli kain kafan tujuh lapis seperti yang telah diamanahkan Kakek. (A.A Navis, hlm. 106)

2.1.4 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Amanat (*Message*).

Konteks berdasarkan amanat dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN AMANAT (*MESSAGE*)

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
1	Dokter	Bentuk amanat: (1) “Tapi ajal itu di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!” (Putu Wijaya, hlm. 98) Isi amanat: Sebagai umat manusia yang bertuhan, kita harus percaya dengan takdir. Apalagi jika itu menyangkut dengan ajal. Kita sebagai makhluk Tuhan hanya bisa berusaha. Contohnya jika kita sakit, kita berusaha untuk sembuh dengan cara berobat ke dokter dan berdoa sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing.

SAMBUNGAN TABEL 4

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
2	Valentine	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(2) “Kita ini masyarakat plural, jadi harus bisa hidup saling menghargai, itu namanya silaturahmi,” kata Amat. (Putu Wijaya, hlm. 104)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Sebagai seorang individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam adat dan tradisi beragam, kita harus saling menghargai dan bersilaturahmi ke rumah tetangga jika ada kesempatan.</p>
3	Kartini	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(3) “Tak usah nama yang muluk-muluk, apa artinya nama, biar anak itu sendiri yang mengubah namanya. Siapa pun kamu sebut dia, kalau dia dididik dengan baik, dia akan jadi sejarah yang berguna bagi orang banyak. Selamat!” (Putu Wijaya, hlm. 109)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Memberikan nama kepada anak tidak perlu bagus-bagus jika tidak mempunyai arti atau tidak bermakna. Lebih baik mendidik anak dengan benar agar kelak menjadi orang yang berguna.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

4	Bungkusan	<p>Bentuk amanat: (4) “Terlalu banyak orang yang mati sia-sia zaman sekarang. Jangankan mendirikan bangunan, untuk menguburkan jasad sendiri saja, kita sudah kehilangan lahan kosong,” pesan ayah kepadaku. Juga didengar oleh kakek. (Herman RN, hlm. 127)</p> <p>Isi amanat: Zaman sekarang orang lebih mementingkan pembangunan tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Akibatnya, lahan kosongpun tidak ada lagi. Bahkan orang kadang lupa menyiapkan lahan kosong untuk menguburkan jasadnya nanti.</p>
5	Jakarta	<p>Bentuk amanat: (5) Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, istana merdeka, <i>night club</i>, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya. Ditatapnya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, “Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orang tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!” (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)</p> <p>Isi amanat: Ketika sudah lama merantau ke negeri orang, seharusnya tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita apalagi melupakan orang tua dan sanak saudara yang sudah tulus membesarkan dan membahagiakan kita.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
6	Seragam	<p>Bentuk amanat: (6) Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus. (Aris Kurniawan, hlm. 96)</p> <p>Isi amanat: Persahabatan yang tulus bisa mengajarkan kita keberanian dan tanggung jawab untuk melindungi sahabat kita sendiri ataupun orang lain yang membutuhkan pertolongan.</p>
7	Bu Geni di Bulan Desember	<p>Bentuk amanat: (7) “Seperti halnya jodoh, begitu kamu menikah, ya, itu harus diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak.” (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)</p> <p>Isi amanat: Dalam pernikahan, kita harus menerima dan mencintai jodoh kita supaya rumah tangga menjadi langgeng dan sejahtera. Kita harusnya bersyukur dengan apa yang telah kita miliki dan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
8	Dua Wajah Ibu	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(8) Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. Keterkejutan Mak Inang disudahi suara azan dari televisi. Perempuan itu kembali menekan tuas pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik. Ia membasuh muka tuanya dengan wudu. Bersamaan dengan itu, mendadak gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudu bersama Mak Inang. Muka tua yang telah keriput, mengkerut dan carut marut. (Guntur Alam, hlm. 114)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Jadilah seperti Mak Inang. Walaupun banyak masalah yang ia hadapi yaitu risih dengan keadaan kota yang kotor dan bau, ia tetap menjalankan ibadah solat.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
9	Robohnya Surau Kami	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(9) “Tidak, kesalahan engkau karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, hingga mereka itu kucar kacir selamanya. Itulah kesalahanmu yang terbesar terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.” (A.A Navis, hlm. 106)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Allah menciptakan kita di dunia ini bukan semata-mata untuk beribadah saja. Tetapi kita juga dituntut untuk menjalani dan mensejahterakan hidup kita. Boleh saja taat beribadah tetapi keluarga dan orang-orang terdekat tidak boleh kita sia-siakan begitu saja. Jika kita ingin masuk surga, maka dunia dan akhirat harus sejalan.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

No	Judul Cerpen	Amanat (<i>message</i>)
10	Matahari Tak Terbit Pagi	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(10) Kita harus terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana <i>luhl mahfudz</i>. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 130)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Pasangan yang belum halal atau belum menikah memang harus terpisah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika mempunyai perasaan terhadap orang lain haruslah bersabar dan menahan diri karena jodoh sudah ditentukan oleh Allah Swt dan dicatat di <i>luhl mahfudz</i>.</p>

2.1.5 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Cara (*Key*).

Konteks berdasarkan cara dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 5 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN CARA (*KEY*)

No	Judul Cerpen	Cara (<i>key</i>)
1	Dokter	(1) Dengan cara meyakinkan dan memaksa. (Putu Wijaya, hlm. 97)
		(2) Dengan cara tergesa-gesa. (Putu Wijaya, hal 98)
		(3) Dengan cara meyakinkan dan curiga. (Putu Wijaya, hlm. 98)
2	Valentine	(4) Dengan cara marah dan kesal. (Putu Wijaya, hlm. 102)
		(5) Dengan cara meyakinkan dan ketus. (Putu Wijaya, hlm. 102-103)
		(6) Dengan cara ragu-ragu. (Putu Wijaya, hlm. 103-104)
3	Kartini	(7) Dengan cara marah dan meyakinkan. (Putu Wijaya, hlm. 109)
		(8) Dengan cara serius dan menyesal. (Putu Wijaya, hlm. 110)
4	Bungkusan	(9) Dengan cara menerka-nerka dan meminta belas kasihan. (Herman RN, hlm. 126-127)
		(10) Dengan cara meyakinkan. (Herman RN, hlm. 127)
5	Jakarta	(11) Dengan cara heran. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 128)
		(12) Dengan cara ragu-ragu dan meyakinkan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
		(13) Dengan cara tenang dan kaku. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
		(14) Dengan cara tenang. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
		(15) Dengan cara takut. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
6	Seragam	(16) Dengan cara serius. (Aris Kurniawan, hlm. 94)
		(17) Dengan cara heran. (Aris Kurniawan, hlm. 94)
7	Bu Geni di Bulan Desember	(18) Dengan cara kebingungan. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
		(19) Dengan cara kesal. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)
8	Dua Wajah Ibu	(20) Dengan cara gelisah dan meyakinkan. (Guntur Alam, hlm. 113)

SAMBUNGAN TABEL 5

No	Judul Cerpen	Cara (<i>key</i>)
9	Robohnya Kami Surau Kami	(21) Dengan cara heran. (A.A Navis, hlm. 104)
		(22) Dengan cara protes. (A.A Navis, hlm. 104)
		(23) Dengan cara kaget dan meyakinkan. (A.A Navis, hlm. 106)

2.1.6 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Sarana (*Instrument*).

Konteks berdasarkan sarana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 6 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN SARANA (*INSTRUMENT*)

No	Judul Cerpen	Sarana (<i>instrument</i>)
1	Dokter	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
2	Valentine	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
3	Kartini	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
4	Bungkusan	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.

SAMBUNGAN TABEL 6

No	Judul Cerpen	Sarana (<i>instrument</i>)
5	Jakarta	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
6	Seragam	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
7	Bu Geni di Bulan Desember	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
8	Dua Wajah Ibu	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
9	Robohnya Surau Kami	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013.

2.1.7 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Norma (*Norms*).

Konteks berdasarkan norma dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 7 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN NORMA (*NORMS*)

No	Judul cerpen	Norma (<i>norms</i>)
1	Dokter	Diskusi
2	Valentine	Diskusi
3	Kartini	Diskusi
4	Bungkusan	Diskusi
5	Jakarta	Diskusi
6	Seragam	Diskusi
7	Bu Geni di Bulan Desember	Diskusi
8	Dua Wajah Ibu	Diskusi
9	Robohnya Surau Kami	Diskusi
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	Kuliah

2.1.8 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Berunsurkan Jenis (*Genre*).

Konteks berdasarkan jenis dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 8 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM CERPEN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA KELAS XI KURIKULUM 2013 BERUNSURKAN JENIS (*GENRE*)

No	Judul cerpen	Jenis (<i>genre</i>)
1	Dokter	Wacana Cerpen
2	Valentine	Wacana Cerpen
3	Kartini	Wacana Cerpen
4	Bungkusan	Wacana Cerpen
5	Jakarta	Wacana Cerpen
6	Seragam	Wacana Cerpen
7	Bu Geni di Bulan Desember	Wacana Cerpen
8	Dua Wajah Ibu	Wacana Cerpen
9	Robohnya Surau Kami	Wacana Cerpen
10	Matahari Tak Terbit Pagi Ini	Wacana Cerpen

2.2 Analisis Data

Setelah data dideskripsikan, selanjutnya data dianalisis berdasarkan pada (1) Latar (*Setting* dan *Scene*), (2) Peserta (*Participant*), (3) Hasil (*Ends*), (4) Amanat (*Message*), (5) Cara (*Key*), (6) Sarana (*Instrument*), (7) Norma (*Norms*), dan (8) Jenis (*Genre*). Analisis data dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 bertujuan memberikan penjelasan terhadap data konteks wacana yang meliputi:

2.2.1 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Latar (*Setting* dan *Scene*) dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

2.2.1.1 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Latar Tempat dalam Wacana Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur latar yang terdapat dalam sepuluh cerpen terdapat latar tempat dan latar waktu. Hymes dalam Darma (2013:4) menyatakan “Latar mengacu pada tempat (*ruang/space*) dan waktu (*tempo/time*) terjadinya percakapan”. Adapun konteks wacana yang menggambarkan latar tempat dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Ketika sampai di puskesmas, saya lihat tubuh orang itu sudah kaku. (Putu Wijaya, hlm. 97)
- (2) “Kalau toh itu benar ada ular dikirim ke perutnya, tidak ada gunanya, sebab orangnya sudah meninggal”. (Putu Wijaya, hlm. 97)
- (3) Mereka mendorong saya masuk ke dalam kamar, memaksa saya menarik orang mati itu kembali dari kematiannya. (Putu Wijaya, hlm. 98)

- (4) Sepanjang malam mereka berjaga di sekitar puskesmas dengan segala macam senjata. (Putu Wijaya, hlm. 98)
- (5) Saya duduk di sisi mayat kehabisan akal. (Putu Wijaya, hlm. 98)

(Cerpen Dokter)

Data (1), (2), (3), (4), (5) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *di puskesmas, ke perutnya, ke dalam kamar, di sekitar puskesmas, di sisi mayat*. Data (1) konteks latar tempat yaitu di puskesmas, tempat peserta Saya memeriksa kondisi orang yang sudah meninggal. Data (2) konteks latar tempat yaitu ke perutnya, tempat ular bersarang di tubuh mayat menurut kepercayaan dukun dan keluarga pasien yang sudah meninggal tersebut. Data (3) konteks latar tempat yaitu ke dalam kamar, tempat keluarga pasien yang sudah meninggal dan dukun memaksa peserta Saya menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Data (4) konteks latar tempat yaitu di sekitar puskesmas, tempat dukun dan keluarga pasien yang sudah meninggal berjaga dengan segala macam senjata. Data (5) konteks latar tempat yaitu di sisi mayat, tempat peserta Saya duduk di sisi mayat karena sudah kehabisan akal memikirkan bagaimana caranya memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh peserta Kami.

- (6) Amat ke tukang sate di tikungan. (Putu Wijaya, hlm. 102)
- (7) Tahu-tahu sudah sampai ke rumah Lee. (Putu Wijaya, hlm. 103)
- (8) Amat dan tukang sate di bawa masuk ke dalam rumah. (Putu Wijaya, hlm. 103)
- (9) Ami kelihatan nongkrong di depan televisi bersama Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 104)

(Cerpen Valentine)

Data (6), (7), (8), (9) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *ke tukang sate di tikungan, ke rumah Lee, ke dalam rumah, di depan televisi.*

Data (6) konteks latar tempat yaitu ke tukang sate di tikungan, tempat Amat ingin makan sate karena Bu Amat belum menyiapkan makan malam. Data (7) konteks latar tempat yaitu ke rumah Lee, tempat tukang sate membawa Amat ke acara Lee. Data (8) konteks latar tempat yaitu ke dalam rumah, tempat Amat dan tukang sate di bawa masuk oleh Lee untuk mencicipi hidangan yang disediakan. Data (9) konteks latar tempat yaitu di depan televisi, tempat Ami dan Bu Amat nongkrong dan tempat Amat menyerahkan amplop berisi uang kepada Ami untuk membeli baju.

- (10) Subuh hari pintu rumah Amat digedor. (Putu Wijaya, hlm. 108)
- (11) “Masak subuh-subuh begini nanya minta nama segala,” kata Amat sembari masuk kamar menghampiri Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 109)
- (12) Ia cepat memakai sandal dan bergegas ke rumah tetangga itu. (Putu Wijaya, hlm. 109)
- (13) “Masak aku kasih nama anak lakinya dengan nama anak perempuan,” curhat Amat malam hari di meja makan. (Putu Wijaya, hlm. 110)
- (14) Ia menunggu di depan rumah sampai larut malam. (Putu Wijaya, hlm. 110)

(Cerpen Kartini)

Data (10), (11), (12), (13), (14) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *rumah Amat, masuk kamar, ke rumah tetangga, di meja makan, di depan rumah.* Data (10) konteks latar tempat yaitu rumah Amat, tempat anak muda menggedor-gedor pintu rumah Pak Amat karena ingin meminta tolong memberikan nama yang bagus untuk anaknya yang baru lahir. Data (11) konteks

latar tempat yaitu masuk kamar, tempat Pak Amat mengupat anak muda karena kesal pintunya di gedor-gedor subuh hari. (12) konteks latar tempat yaitu ke rumah tetangga, tempat Pak Amat meminta maaf kepada anak muda karena telah memberikan nama sembarangan. Data (13) konteks latar tempat yaitu di meja makan, tempat Pak Amat bercerita kepada Bu Amat tentang diskusinya dengan anak muda. Data (14) konteks latar tempat yaitu di depan rumah, tempat Pak Amat menunggu anak muda karena Pak Amat ingin membuat tetangga berubah pikiran agar mengganti nama yang diberikannya.

- (15) Kakek berdiri di salah satu sisi tanah lapang. (Herman RN, hlm. 126)
- (16) Aku tersentak dari lamunan tatkala kulihat Ayah melintas di hadapan Kakek. (Herman RN, hlm. 126)
- (17) “Nak, Ayah sudah mencari ke sana ke mari untuk tempat tinggal, tapi tidak Ayah temui sejengkal pun“. (Herman RN, hlm. 127)
- (18) Kata Ayah, tidak ada lahan kosong di negeri ini. (Herman RN, hlm. 127)

(Cerpen Bungkus)

Data (15), (16), (17), (18) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *di salah satu sisi tanah lapang, di hadapan kakek, ke sana ke mari, lahan kosong di negeri ini*. Data (15) konteks latar tempat yaitu di salah satu sisi tanah lapang, tempat kakek berdiri dan menatap jauh ke seberang. Data (16) konteks latar tempat yaitu di hadapan kakek, tempat ayah melintas dan menegur kakek. Data (17) konteks latar tempat yaitu ke sana ke mari, tempat ayah mencari tanah untuk menguburkan bungkus yang berisi jasadnya. Data (18) konteks latar tempat yaitu di negeri ini, tempat peserta Aku tinggal di Aceh yang tidak ada

lagi lahan kosong untuk menguburkan jasad karena semuanya sudah didirikan bangunan bahkan di atas kuburan.

- (19) Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
- (20) “Langsung saja, Pak,” kata si penjaga sambil mengantar Pak Menteri ke ruang tamu di dalam. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (21) Karena gelisah dia berdiri, berjalan ke arah pintu. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (22) Ruangannya itu bagus sekali. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (23) Di tengah-tengah barang-barang yang serba megah, duduk laki-laki jangkung, memakai kaca mata hitam. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (24) Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk di belakang meja dia mendadak menghentikan langkahnya, sebab laki-laki itu bukannya berdiri tetapi tetap saja duduk di kursi. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (25) Laki-laki itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai di pintu, memanggil serta memberikan aba-aba pada sopir dan si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)
- (26) Malam itu Pak Pong berjalan kaki, keliling Kota Jakarta, ditemani si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (26) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *di kursi, ke ruang tamu di dalam, ke arah pintu, ruangan, di tengah-tengah barang-barang, di belakang meja, di pintu, Kota Jakarta*. Data (19) konteks latar tempat yaitu di kursi, tempat Pak Pong menunggu adik misannya dan tempat Pak Pong berdiskusi dengan penjaga. Data (20) konteks latar tempat yaitu ke ruang tamu di dalam, tempat penjaga mengantar Pak menteri. Data (21) konteks latar tempat yaitu ke arah pintu, tempat Pak Pong ingin melihat adik misannya dan tempat Pak Pong berdiskusi dengan penjaga tentang kapan selesainya urusan Pak Menteri dan Paijo. Data (22) konteks latar tempat yaitu

ruangan, tempat Pak Pong berjalan ke sana ke mari melihat-lihat di ruangan Paijo. Data (23) konteks latar tempat yaitu di tengah-tengah barang-barang, tempat Paijo duduk. Data (24) konteks latar tempat yaitu di belakang meja, tempat Paijo duduk dan tempat Pak Pong berdiskusi dengan Paijo. Data (25) konteks latar tempat yaitu di pintu, tempat Paijo mengantarkan kakaknya serta menyuruh penjaga dan sopir untuk mengantarkannya ke Gambir. Data (26) konteks latar tempat yaitu Kota Jakarta, tempat penjaga dan Pak Pong keliling-keliling Kota sambil berjalan kaki, dan berdiskusi tentang kesibukan Paijo selama di Jakarta.

- (27) Tanpa ragu-ragu, saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. (Aris Kurniawan, hlm. 93)
- (28) Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang dimana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. (Aris Kurniawan, hlm. 95)
- (29) Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. (Aris Kurniawan, hlm. 96)

(Cerpen Seragam)

Data (27), (28), (29) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *amben di seberang ruangan, ke halaman belakang, di sandaran jok belakang*. Data (27) konteks latar tempat yaitu amben di seberang ruangan, tempat peserta Saya dan peserta Dia duduk di atas balai bambu beralas tikar dan tempat peserta Dia menanyakan maksud kedatangan peserta Saya. Data (28) konteks latar tempat yaitu ke halaman belakang, tempat peserta Dia bercerita tentang ulah kakaknya yang tidak tahu diri sehingga tanah dan rumahnya akan disita. Data (29) konteks latar tempat yaitu di sandaran jok belakang, tempat baju dinas peserta Saya tersampir dan tempat ia mengingat kasus perdata tentang pengekseskuan rumah dan tanah ternyata adalah kasus sahabatnya yang baru saja didatanginya.

- (30) Kalau tak salah kejadian itu berlangsung di rumah Pak Bupati.
(Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (30) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *di rumah Pak Bupati*. Data (30) konteks latar tempat yaitu di rumah Pak Bupati, tempat Bu Geni merias anak perempuan Pak Bupati dan tempat Bu Geni marah-marah karena pengantin perempuannya menutup-nutupi kehamilannya dengan kain.

- (31) Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam di atas ubun-ubunnya. (Guntur Alam, hlm. 111)
- (32) Nyamuk di belantara beton ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman Sumatera Selatan sana: Tanah Abang. (Guntur Alam, hlm. 111)
- (33) Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakkan berdinding triplek anak lanangnya. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (34) Sesungguhnya, ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki di Ibu Kota Jakarta yang kerap diceritakan orang-orang di kampungnya. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (35) Gegas sekali perempuan tua itu menyalin baju dan menggedor-gedor pintu kontrakkan Kurti. (Guntur Alam, hlm. 113)
- (36) Serupa kali pertama Kurti mengantarnya ke muka kontrakkan anak lanangnya, seperti itulah keterkejutan Mak Inang saat menjejakkan kaki di kontrakkan anak Wak Sangkut dan Wak Rifah. (Guntur Alam, hlm. 113)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (31), (32), (33), (34), (35), (36) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *di atas ubun-ubunnya, di belantara beton, di belakang kontrakkan berdinding triplek, di ibu kota Jakarta, kontrakkan Kurti, di kontrakkan anak Wak Sangkut dan Wak Rifah*. Data (31) konteks latar tempat

yaitu di atas ubun-ubunnya, merupakan tempat Mak Inang mendengar suara dan melihat lampu pesawat terbang. Data (32) konteks latar tempat yaitu di belantara beton, tempat Mak Inang digigit nyamuk ganas ketika mencuci pakaian. Data (33) konteks latar tempat yaitu di belakang kontrakkan berding triplek, tempat Mak Inang mencium bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakkan anak lanangnya. Data (34) konteks latar tempat yaitu di ibu kota Jakarta, tempat Mak Inang mengunjungi rumah anak lanangnya yang tinggal di Ibu Kota Jakarta. Data (35) konteks latar tempat yaitu kontrakkan Kurti, tempat Mak Inang menggedor-gedor pintu kontrakkan Kurti karena ia hendak berkeliling Jakarta. Data (36) konteks latar tempat yaitu di kontrakkan anak Wak Sangkut dan Wak Rifah, tempat Mak Inang gelisah karena kontrakkannya sama saja dengan kontrakkan anak lanangnya yang panas dan pengap.

(37) “Bukankah kita disuruh-Nya taat beribadah, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan ke neraka”. (A.A Navis, hlm. 104)

(38) Aku mencari Ajo Sidi ke rumahnya. (A.A Navis, hlm. 106)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (37), (38) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *ke neraka, ke rumahnya*. Data (37) konteks latar tempat yaitu ke neraka, tempat Haji Saleh dan orang-orang senegerinya yang menurutnya taat beribadah. Data (38) konteks latar tempat yaitu ke rumahnya, tempat peserta Aku mencari Ajo Sidi ke rumahnya tetapi Ajo Sidi tidak ada karena sedang pergi bekerja.

(39) Begitulah saat kau berada jauh kembali ke garis hidupmu, aku begitu ternganga sebab cahaya tak ada. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 131)

- (40) Begitulah kita merasakan saat diri kita berada di kutub yang berjauhan.
(Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

(Cerpen Matahari tak Terbit Pagi Ini)

Data (39), (40) menggambarkan konteks yang berupa latar tempat yaitu *ke garis hidupmu, di kutub*. Data (39) konteks latar tempat yaitu ke garis hidupmu, tempat peserta Kau kembali menjalani kehidupannya seperti biasa setelah berpisah dengan peserta Aku. Data (40) konteks latar tempat yaitu di kutub, tempat peserta Aku dan peserta Kau berada di kehidupannya masing-masing yang terpisah karena mereka masih belum ada ikatan.

2.2.1.2 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Latar Waktu dalam Wacana Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur latar yang terdapat dalam sepuluh cerpen terdapat latar tempat dan latar waktu. Hymes dalam Darma (2013:4) menyatakan “Latar mengacu pada tempat (ruang/space) dan waktu (tempo/time) terjadinya percakapan”. Adapun konteks wacana yang menggambarkan latar waktu dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Pada suatu malam, saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun dapat kiriman ular berbisa dalam perutnya. (Putu Wijaya, hlm. 97)
- (2) Sepanjang malam, mereka berjaga di sekitar puskesmas dengan segala macam senjata. (Putu Wijaya, hlm. 98)
- (3) Pagi-pagi pintu digedor. (Putu Wijaya, hlm. 98)

(Cerpen Dokter)

Data (1), (2), (3) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada tiga yaitu *pada suatu malam, sepanjang malam, pagi-pagi*. Data (1) konteks latar waktu yang menunjukkan pada suatu malam peserta Saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun ada ular berbisa dalam perutnya. Data (2) konteks latar waktu yang menunjukkan sepanjang malam yaitu saat peserta Kami berjaga di sekitar puskesmas dengan segala macam senjata. Data (3) konteks latar waktu yang menunjukkan saat orang-orang menggedor pintu kamar mayat karena tidak sabar ingin mengetahui hasil pemeriksaan dokter.

- (4) Bu Amat ikut membantu Ami mencari-cari, sampai-sampai terlambat menyiapkan makan malam. (Putu Wijaya, hlm. 102)

(Cerpen Valentine)

Data (4) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada satu yaitu *malam*. Data (4) konteks latar waktu yang menunjukkan bahwa Bu Amat sedang membantu Ami mencari baju sehingga terlambat menyiapkan makan malam.

- (5) “Masak subuh-subuh begini nanya minta nama segala,” (Putu Wijaya, hlm. 109)
(6) Tapi besoknya Bu Amat malah marah-marah. (Putu Wijaya, hlm. 109)
(7) “Masak aku kasih nama anak lakinya dengan nama perempuan,” curhat Amat malam hari di meja makan. (Putu Wijaya, hlm. 110)
(8) Ia menunggu di depan rumah sampai larut malam. (Putu Wijaya, hlm. 110)

(Cerpen Kartini)

Data (5), (6), (7), (8) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada empat yaitu *subuh-subuh, besoknya, malam*

hari, larut malam. Data (5) konteks latar waktu yang menunjukkan subuh-subuh yaitu ketika Amat mengupat anak muda karena menggedor-gedor pintunya subuh-subuh hanya karena meminta tolong memberikan nama kepada anaknya yang baru lahir. Data (6) konteks latar waktu yang menunjukkan besoknya yaitu ketika Bu Amat marah-marah kepada Amat karena memberikan nama Kartini untuk anak tetangga yang 5 bulan lalu diramalkan dokter adalah laki-laki. Data (7) konteks latar waktu yang menunjukkan malam hari yaitu ketika Amat curhat tentang diskusinya dengan anak muda mengenai nama anaknya dan waktu Amat tidak jadi makan malam karena merasa bersalah memberikan nama sembarangan untuk anak tetangganya tersebut. Data (8) konteks latar tempat yang menunjukkan larut malam ketika Amat menunggu tetangga di depan rumahnya untuk mengganti nama yang diberikannya kepada anaknya.

(9) Dari pagi hingga petang. (Herman RN, hlm. 125)

(Cerpen Bungkus)

Data (9) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada satu yaitu *dari pagi hingga petang*. Data (9) konteks latar waktu yang menunjukkan dari pagi hingga petang yaitu ketika pasukan serba putih lalu lalang menyeret bungkusannya.

(10) Malam itu Pak Pong berjalan kaki, keliling kota Jakarta, ditemani si penjaga. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(11) Kejadian siang tadi sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (10), (11) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada dua yaitu *malam itu, siang tadi*. Data (10) konteks latar waktu yang menunjukkan malam itu yaitu ketika Pak Pong dan si penjaga mengelilingi Kota Jakarta dengan berjalan kaki dan waktu Pak Pong berdiskusi dengan penjaga tentang apa saja kesibukan adik misannya di Jakarta. Data (11) konteks latar waktu yang menunjukkan siang tadi yaitu ketika Pak Pong lama menunggu adik misannya sampai ketiduran di kursi dan waktu Pak Pong berdiskusi dengan adiknya yang telah berubah tidak seperti dahulu saat di kampung.

(12) “Kami akan bertahan,” katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. (Aris Kurniawan, hlm. 95)

(Cerpen Seragam)

Data (12) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada satu yaitu *setelah hari beranjak sore*. Data (12) konteks latar waktu yang menunjukkan setelah hari beranjak sore yaitu ketika peserta Dia menceritakan tentang rumah dan tanah yang akan dieksekusi akibat ulah kakaknya.

(13) Pernah dalam satu hajatan, tuan rumah pingsan karena disangka anak perempuan yang dinikahkan kabur. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (13) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu yang menunjukkan pernah dalam satu hajatan yaitu ketika Bu Geni merias calon

pengantin perempuan dengan cantik sehingga membuat ayah, ibu dan tuan rumah pangling.

- (14) Di langit petang yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung sayap pesawat terbang. (Guntur Alam, hlm. 111)
- (15) Beberapa detik sekali, tangan keriputnya berhenti, lalu ia menampari pipi dan kaki. (Guntur Alam, hlm. 111)
- (16) “Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (17) Sedetik kemudian ia menambahkan kesan pertamanya itu: kota bacin dan berbau pesing. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (18) Dua tiga hari pertama, Mak Inang cukup senang berada di rumah ber dinding batu setengah triplek Jamal. (Guntur Alam, hlm. 113)
- (19) “Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap,” lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. (Guntur Alam, hlm. 113)
- (20) Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. (Guntur Alam, hlm. 114)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada tujuh yaitu *di langit petang, beberapa detik sekali, beberapa pekan silam, sedetik kemudian, dua tiga hari pertama, di pagi, malam*. Data (14) konteks latar waktu yang menunjukkan di langit petang yaitu ketika Mak Inang melihat pesawat terbang yang melintas di langit saat ia mencuci pakaian. Data (15) konteks latar waktu yang menunjukkan beberapa detik sekali yaitu ketika Mak Inang menampari pipi dan kakinya karena digigit nyamuk saat mencuci pakaian. Data (16) konteks latar waktu yang menunjukkan beberapa pekan silam yaitu saat Mak Inang di telpon oleh anak lanangnya untuk datang ke Jakarta melihat cucunya. Data (17) konteks latar waktu

yang menunjukkan sedetik kemudian yaitu ketika benak Mak Inang mengatakan kesan pertamanya tentang kota Jakarta yang panas dan berbau pesing. Data (18) konteks latar waktu yang menunjukkan dua tiga hari pertama yaitu ketika Mak Inang berdiskusi dengan Jamal karena Mak Inang ingin pulang kampung. Data (20) konteks latar waktu yang menunjukkan malam yaitu ketika Mak Inang terkejut melihat seekor tikus got hitam besar berlari di depannya dan saat gerimis turun ketika Mak Inang berwudhu.

(21) Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (A.A Navis, hlm. 106)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (21) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada satu yaitu *pagi-pagi*. Data (21) konteks latar waktu yang menunjukkan pagi-pagi yaitu ketika tokoh aku mendengar kabar dari istrinya bahwa kakek meninggal bunuh diri di surau.

(22) Sungguh, matahari tak terbit pagi ini. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 131)

(Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini)

Data (22) menggambarkan konteks yang berupa latar waktu. Konteks yang berupa latar waktu ada satu yaitu *pagi ini*. Data (22) konteks latar waktu yang menunjukkan pagi ini yaitu ketika peserta Aku gelisah karena kehilangan kekasih yang dicintainya.

2.2.2 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Peserta (*Participants*) dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsurkan peserta dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat pada wacana cerpen buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Peserta mengacu pada peserta percakapan, yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa)”. Pendapat lain istilah peserta diganti dengan “pelibat tutur”. Adapun konteks wacana yang menggambarkan peserta dapat dilihat pada data berikut:

- (1) “Tapi sudah terlambat”. (Putu Wijaya, hlm. 97)
- (2) “Terlambat bagaimana, kami sudah bawa kemari pakai taksi! Uang kami sudah banyak keluar!” (Putu Wijaya, hlm. 97)

(Cerpen Dokter)

Data (1), (2) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu peserta *Saya* dan Peserta *Kami*. Data (1) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta *Saya* mengatakan kepada peserta *Kami* bahwa pasien terlambat dibawa ke puskesmas dan sudah meninggal di rumah. Data (2) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta *Kami* yang mengatakan kepada Dokter bahwa mereka tidak percaya pasien sudah meninggal sebelum dibawa ke puskesmas.

- (3) “Buat apa beli kaos oblong 200 ribu, kan pakainya juga hanya sekali, kata Ami terus membongkar. (Putu Wijaya, hlm. 102)
- (4) “Mau ikut valentine! Kata Amat tanpa menoleh. (Putu Wijaya, hlm. 102)

- (5) “Makan di situ saja, pasti enak semua! Yuk Lee pasti senang kalau Pak Amat datang. Ayo Pak!” Tukang sate itu menstater motornya. (Putu Wijaya, hlm. 103)
- (6) “Terima Kasih Pak Amat, terima kasih sudah datang. Tumben ini mimpi apa saya Pak Amat mau datang? Kebetulan semua pada sedang makan ini. Ayo cepat masuk, Pak Amat. Jangan di luar, ke dalam saja!” (Putu Wijaya, hlm. 103)
- (7) “Terima kasih Pak Amat, sudah mau datang ke rumah kami,” kata istri Lee menyambut. (Putu Wijaya, hlm. 103)
- (8) “Coba kalau tadi ngomong begitu, Ami sudah berangkat,” kata Bu Amat. (Putu Wijaya, hlm. 104)

(Cerpen Valentine)

Data (3), (4), (5), (6), (7), (8) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Ami, Amat, Tukang Sate, Lee, Istri Lee, Bu Amat*. Data (3) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Ami yang sedang mencari-cari baju pink untuk pergi ke acara valentine di kampusnya. Data (4) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Amat menjawab pertanyaan Bu Amat dengan ketus karena Bu Amat terlambat menyiapkan makan malam. Data (5) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu tukang sate yang menstater motornya sambil mengajak Amat ke acara makan-makan di rumah Lee. Data (6) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Lee. Ia mengucapkan terima kasih kepada Amat karena sudah mau datang ke acaranya dan ia membawa Amat dan tukang sate masuk ke dalam rumahnya. Data (7) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu istri Lee yang menyambut kedatangan Amat sambil berterima kasih kepada Amat karena sudah mau datang ke rumahnya. Data (8) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Bu Amat yang menanggapi pertanyaan Amat yang menanyakan mengapa tidak jadi pergi ke acara valentine.

(9) “Pak Amat, anak saya sudah lahir, selamat dan sehat.” (Putu Wijaya, hlm. 108)

(10) Amat langsung mengguncang tangannya. (Putu Wijaya, hlm. 109)

(11) “Bapak keterlaluhan!” (Putu Wijaya, hlm. 109)

(Cerpen Kartini)

Data (9), (10), (11) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Anak Muda, Amat, Bu Amat*. Data (9) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Anak muda yang memberikan informasi kepada Amat bahwa anaknya telah lahir dan menanyakan nama yang cocok untuk anaknya. Data (10) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Amat yang mengguncang tangan anak muda sambil memberikan pesan atau nasehat bahwa bukanlah nama yang terpenting melainkan didikan yang baik. Data (11) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Bu Amat yang marah-marah kepada Amat karena memberikan nama kepada anak tetangga dengan nama Kartini.

(12) Apa lagi yang Abah tunggu? Ikutlah bersama kami. Lihatlah, tanah sudah penuh semua, apa Abah tidak mau mencarikan kami sepetak tanah? Untuk anak-anak Abah? Abah rela melihat kami berputar-putar seperti ini terus? Ujar ayah pada kakek. (Herman RN, hlm. 126)

(13) “Begitu luasnya tanah di muka bumi ini, apa kalian tidak bisa menemukan sepetak pun?” sahut kakek. (Herman RN, hlm. 126)

(14) Aku terus ‘nguping’ pembicaraan keduanya. (Herman RN, hlm. 126)

(Cerpen Bungkus)

Data (12), (13), (14) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Ayah, Kakek*, peserta *Aku*. Data (12) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu ayah yang mengatakan

kepada kakek apakah kakek ingin ikut bersamanya dan maukah mencarikan tanah untuk menguburkan jasad mereka. Data (13) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu kakek yang berdebat dengan ayah tentang mengapa tidak bisa menemukan sepetak tanahpun di muka bumi yang begitu luas ini. Data (14) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta Aku yang menguping pembicaraan ayah dan kakek tentang tanah kosong.

- (15) “Dia tahu, siapa saya” ujarnya menjelaskan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
- (16) “Tanda tangannya belum, Tuan. Dan alamatnya?” (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)
- (17) “Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini. Bagaimana Ibu, Bapak dan Dik Tinah?”, ujarnya datar tanpa emosi. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)
- (18) “Gambir sebelah mana, Pak?” ujar sopir di perjalanan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (15), (16), (17), (18) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Pak Pong, Penjaga, Paijo, Sopir*. Data (15) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Pak Pong yang memberitahukan kepada penjaga bahwa adik misannya sudah tahu siapa Pak Pong. Data (16) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu penjaga menanyakan tentang tanda tangan dan alamat yang belum diisi oleh Pak Pong di buku tamu. Data (17) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Paijo yang menanyakan kabar Pak Pong dan keluarga di kampung. Data (18) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Sopir yang bertanya kepada Pak Pong tentang gambir mana yang akan menjadi tempat menginapnya.

- (19) “Jadi, apa yang membawamu kemari? (Aris Kurniawan, hlm. 94)
(20) “Tidak ganti baju?” tanya Saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. (Aris Kurniawan, hlm. 94)

(Cerpen Seragam)

Data (19), (20) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu peserta *Dia*, peserta *Saya*. Data (19) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta *Dia* yang menanyakan maksud kedatangan peserta *Saya* ke rumahnya. Data (20) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta *Saya* yang heran kepada peserta *Dia* karena tidak mengganti baju seragamnya ketika ingin pergi mencari jangkrik di sawah.

- (21) Bahkan setelah ditemukan, ibu calon pengantin masih menolak, “itu bukan anak saya. Itu bukan anak saya”. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
(22) Sewaktu ketemu calon yang dianggap berwajah muram, Bu Geni berkata, “Tak bisa, kamu harus ceria dulu”. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)
(23) Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni? (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (21), (22), (23) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Ibu Calon Pengantin*, *Bu Geni*, *Penulis*. Data (21) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu ibu calon pengantin yang pangling melihat anaknya cantik setelah dirias oleh Bu Geni. Data (22) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Bu Geni menyuruh pengantin berwajah muram harus ceria terlebih dahulu. Data (23) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta penulis yang menanyakan mengapa Bu Geni ingin menikah dengan Pak Geni.

- (24) “Kesinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak. Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (25) “Dengan siapa Mak ke situ?” lontarnya ada keinginan yang menyeruak seketika di dada Mak Inang. (Guntur Alam, hlm. 112)
- (26) “Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah,” terdengar suara Mai menantunya, dari arah dapur yang pengap. (Guntur Alam, hlm. 113)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (24), (25), (26) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Jamal*, *Mak Inang*, *Mai*. Data (24) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Jamal yang menyuruh Mak Inang datang ke Jakarta untuk melihat cucunya. Data (25) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Mak Inang yang menanyakan dengan siapa nantinya ia ke Jakarta. Data (26) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Mai mengatakan kepada Mak Inang untuk pergi jalan-jalan keliling Jakarta bersama Kurti.

- (27) “Bagaimana Tuhan kita ini?” kata Haji Saleh kemudian. (A. A Navis, hlm. 104)
- (28) “Memang tidak adil,” kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh. (A. A Navis, hlm. 104)
- (29) Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (A. A Navis, hlm. 106)
- (30) “Ya. Tadi subuh kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang ngeri sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.” (A. A Navis, hlm. 106)
- (31) “Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi. (A. A Navis, hlm. 106)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (27), (28), (29), (30), (31) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu *Haji Saleh, Orang-Orang, Aku, Istriku, Istri Ajo Sidi*. Data (27) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu Haji Saleh yang mengungkapkan pendapatnya tentang mengapa ia dan orang-orang senegerinya masuk ke dalam neraka. Data (28) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu orang-orang yang bersorak-sorak ingin meminta keadilan pada Tuhan. Data (29) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta Aku yang terkejut mendengar kabar kakek telah meninggal dunia karena bunuh diri. Data (30) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu istriku yang memberikan informasi kepada peserta Aku bahwa kakek telah meninggal dunia karena bunuh diri. (31) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu istri Ajo Sidi yang memberitahukan bahwa Ajo Sidi sudah tahu kakek meninggal dunia dan ia sedang pergi bekerja.

(32) Apa perasaanmu kini? (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

(33) “Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku,” ucapmu pelan. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

(Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini)

Data (32), (33) menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu peserta *Aku*, peserta *Kau*. Data (32) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta Aku yang bertanya tentang bagaimana perasaan peserta Kau saat mereka kini telah berjauhan. Data (33) konteks peserta yang terlibat dalam percakapan yaitu peserta Kau yang menyatakan bahwa ia takut berubah karena perasaannya mungkin saja belum pasti.

2.2.3 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Hasil (*Ends*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur hasil dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI. Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang guru mempunyai tujuan ingin memberikan pelajaran terbaik pada siswanya. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik, karena tergantung pada siswa itu sendiri dan cara guru menyampaikan pembelajarannya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasilnya tidak memuaskan karena pembelajaran itu ditentukan pula oleh peserta ujaran”. Adapun konteks wacana yang menggambarkan hasil dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Saya rogo saku, gaji yang saya hendak kirim ke rumah masih utuh. Lalu saya buka pintu.
“Bagaimana?”
“Saya sudah berusaha.”
“Dan hasilnya?”
“Lumayan.”
“Ah, apa itu artinya lumayan, kita orang tidak suka! Itu bahasa orang demokrat yang suka menipu. Bilang saja terus-terang, berhasil atau tidak?”
“Saya sudah mencoba. Dan itu hasilnya.”
Semua melihat melewati saya ke arah mayat itu. Saya berikan ruang agar mereka lewat, tapi tidak ada yang mau. Bau mayat itu menyebabkan semuanya tertegun. Dukun sendiri malah mundur selangkah. Mereka tampak bimbang. Kebimbangan itu justru membangkitkan keberanian saya. Saya mulai tahu apa yang harus dilakukan.
“Jadi dia hidup lagi?”
Saya mengangguk. Mereka curiga. Tapi tidak ada yang berani memeriksa.
“Dia meninggalkan pesan. Kata dia sebelum tidur, berikan ini kepada istri, anak-anak dan keluargaku yang aku tinggalkan. Sampaikan kepada mereka, tenang semua, biarkan aku istirahat sekarang, karena aku sudah lelah sekali.”

Orang-orang itu terdiam. Mereka hanya memandang amplop yang saya berikan. Tapi kemudian dukun perlahan-lahan maju. Ia memperhatikan amplop yang saya tunjukkan. Diendus-endusnya dari jauh. Setelah mengucapkan mantra lalu ia mengulurkan jepit untuk mengambilnya. Setelah merobek dan mengeluarkan isinya, ia menghitung. Kemudian ia melihat kepada orang-orang itu, lantas membagikan uang sambil menahan beberapa di tangannya. (Putu Wijaya, hlm. 98)

(Cerpen Dokter)

Data (1) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di kamar mayat antara Dokter, dan peserta Kami yaitu peserta Kami percaya bahwa kepala keluarganya sudah meninggal setelah Dokter memberikan amplop berisi uang. Padahal uang tersebut bukanlah milik pasien yang sudah meninggal tetapi milik Dokter. Tujuannya adalah supaya keluarga pasien tidak percaya kepada dukun melainkan percaya dengan hasil pemeriksaan Dokter.

- (2) “Mau ke situ juga Pak Amat?”
 “Ke situ ke mana? Mau cari makan ini. Kenapa tutup?”
 “Kan hari besar pak Amat.”
 “Ah sejak kapan tukang sate ikut-ikutan valentine?”
 “Bukan. Saya mau ke tempat Yuk Lee, kan ada makan-makan. Pak Amat mau ke situ juga kan?”
 “Lee?”
 “Ya”
 “Sejak kapan di situ diundang Yuk Lee?”
 “Ya namanya juga silaturahmi Pak Amat. Tidak perlu undangan. Kalau kita tahu ya harus datang. Saya kan langganan tetap dia dulu waktu masih jualan kue. Ayo ikutan.”
 “Ah, mau cari makan ni!”
 “Makan di situ saja, pasti enak semua! Yuk Lee pasti seneng kalau Pak Amat datang. Ayo Pak!”
 Tukang sate itu menstater motornya.
 “Ya sudah, ikut sampai di alun-alun, nanti turun di situ, makan ketupat!”

Amat naik ke boncengan. Tapi kemudian tidak turun di alun-alun, sebab asyik ngobrol. Tahu-tahu sudah sampai ke rumah Lee. (Putu Wijaya, hlm. 102-103)

(Cerpen Valentine)

Data (2) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di tempat jualan tukang sate antara Amat dan tukang sate yaitu Amat meminta tukang sate untuk menurunkannya di alun-alun. Tapi tukang sate malah menghentikan motornya di rumah Lee. Tujuannya yaitu supaya Amat ikut bersilaturahmi di rumah Lee.

- (3) “Gus, Kartini tadi datang menemui Bapak.”
Anak muda itu terkejut.
“Siapa Pak?”
“Raden Ajeng Kartini.”
Anak muda itu tersenyum. Amat langsung mencecer.
“Boleh lanjutkan perjuanganku, bebaskan perempuan-perempuan Indonesia dari penindasan, kata R. A. Kartini. Merdekakan kaumku agar mendapat perlakuan setara dengan kaum lelaki. Tetapi tidak perlu menjadi lelaki. Hakekat perempuan tetap perempuan, lelaki tetap lelaki, karena itu laki perempuan akan bertemu untuk saling melengkapi. Kalau kamu menjadikan perempuan lelaki dan lelaki itu perempuan, kamu sudah menodai perjuanganku!”
Anak muda itu mengangguk
“Saya mengerti maksud Pak Amat.”
“Kalau begitu jangan kasih nama anakmu Kartini!”
“Tidak bisa Pak, sudah dicatatkan dalam akte kelahirannya.”
“Tapi kamu tidak boleh mengubah anak lelaki menjadi perempuan!”
“Anak saya perempuan Pak, bukan lelaki seperti yang diramalkan oleh Dokter.” (Putu Wijaya, hlm. 110)

(Cerpen Kartini)

Data (3) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di rumah Amat antara anak

muda dan Amat yaitu Amat berusaha membuat anak muda itu berubah pikiran agar tidak jadi memberikan nama anaknya dengan nama yang diberikannya yaitu Kartini. Tujuan percakapan Amat dan anak muda adalah untuk menyelesaikan kesalahpahaman Amat yang masih mengira anak tetangganya itu laki-laki padahal anaknya adalah perempuan.

- (4) “Abah, tolong kami, tolong anakmu. Apa Abah senang melihat kami menyeret-nyeret bungkusan ini? Kemana harus kami tanam tubuh kami ini, Abah?”
- “Coba kau lihat,” kata kakek kemudian. “Di balik gunung itu barang kali masih ada tanah kosong. Kalian bisa letakkan jasad kalian di situ.”
- “Kami sudah ke sana, tapi tanah di sana juga sudah dihuni. Kabarnya mereka yang kena peluru sewaktu baku tembak banyak yang meletakkan jasadnya di kaki gunung itu.
- “Di sebelahnya?” tanya kakek lagi.
- “Gunung di sebelahnya tempat para santri yang tewas akibat tuduhan berkomplot dengan teroris.”
- Kakek diam sejenak. Ia menghentikan jemarinya pada hitungan biji tasbih. Lalu, “Di pinggir pantai sana?” ujarinya, menunjuk ke arah barat.
- “Di situ sudah sesak dengan orang-orang yang diseret ombak laut saat banjir raya tujuh tahun lalu,” sahut ayah memelas.
- “Oh... Setiap jengkal tanah sudah berisi?”
- “Iya, Abah. Tolong kami, Abah.”
- “Sungguh, aku sendiri khawatir, apakah untukku masih ada tempat esok hari,” sahut kakek lemah. (Herman RN, hlm. 126-127)

(Cerpen Bungkusan)

Data (4) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di salah satu sisi tanah lapang antara kakek dan ayah yaitu ayah meminta tolong kepada kakek mencarikan tanah untuk menanam bungkusan yang berisi tubuhnya. Kakek pun menunjukkan tempat-tempat yang ia kira masih kosong. Tujuannya yaitu memberikan informasi

kepada kakek bahwa memang tidak ada lagi lahan kosong untuk menanam tubuhnya.

- (5) “Ya, rumah Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan itu *night club*. Tahu *night club*?” tiba-tiba saja si penjaga merasa berarti, lebih pandai daripada tamunya, kakak sepupu Jenderalya.
“*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima watt, remang-remang, dan musik yang gila-gilaan” ujar penjaga.
“Lantas, apa yang mereka bikin, di situ?” suaranya tercekik membayangkan ketakutan yang besar.
“Berdansa. Biasa, Pak, Jakarta!” jawab si penjaga dengan ringan.
“Astaga ... Gusti Pangeran, *nyuwun pangapura*.... Dan adikku apa sering ke situ?” ujanya lirih, mengandung sedu.
“Tidak ke situ, ke Paprika. Tapi sama saja. Malah karcisnya mahal di sana, enam ribu!”
“Enam ribu? Sama dengan dua bulan gajiku,” keluhnya perlahan.
Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta! (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (5) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di jalanan kota Jakarta antara Pak Pong dan penjaga yaitu Pak Pong sedih dan kecewa setelah menyadari bahwa ia merasa telah kehilangan adiknya tercinta: Paijo. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada Pak Pong bahwa adik misannya juga sering ke *club* malam.

- (6) ”Salahmu sendiri, tidak minta ganti,” kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.
”Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu.”
Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian

yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya. (Aris Kurniawan, hlm. 95)

(Cerpen Seragam)

Data (6) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di rumah peserta Dia antara peserta Saya dan peserta Dia yaitu peserta Dia tidak memperlakukan seragam yang tidak diganti oleh peserta Saya ketika dulu digunakan untuk melingkupi punggung peserta Saya saat terbakar api obor. Tujuannya yaitu untuk mengingat kembali kejadian yang mereka alami dahulu ketika masih kecil saat mencari jangkrik di sawah. Kejadian itu hanya mereka jadikan sebagai sebuah kenangan abadi persahabatan mereka.

- (7) Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni?
"Ya karena sudah waktunya kawin, seperti yang lain."
Berarti tidak atas dasar cinta ketika menikah dengan Pak Geni?
"Seperti halnya jodoh, begitu kamu nikah ya itu harus diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak."
Pertanyaan itu terlontar, karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi.
"Ya biar saja, nanti aku akan merias pengantinnya." Kalimatnya enteng, datar, nyaris tanpa emosi. "Dilarang juga susah, dan tak ada gunanya. Boleh saja." (Arswendo Atmowiloto, hlm. 103)

(Bu Geni di Bulan Desember)

Data (7) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi pada kesempatan berbeda antara Bu Geni dan penulis yaitu Bu Geni menanggapi pertanyaan tentang Pak Geni

akan menikah lagi dengan santai dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Tujuannya yaitu penulis ingin mengetahui pendapat Bu Geni tentang Pak Geni yang akan menikah lagi.

- (8) "Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap," lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya. Sesungguhnya, Mak Inang pun aneh dengan orang-orang yang saban hari, saban minggu, saban bulan, dan saban tahun datang mengadu nasib ke kota ini. Apa yang mereka cari di rimba bernyamuk ganas, berbau bacin, bertikus besar melebihi kucing ini? Mak Inang tak bisa menghabiskan pikiran itu pada sebuah jawaban.

"Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta," ujar Jamal sembari menyeruput kopi hitam dan mengunyah rebusan singkong. Singkong yang Mak Inang bawa seminggu silam. Mak Inang tak bersuara. Hatinya terasa terperas dengan rasa yang kian membuatnya tak nyaman.

"Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah," terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap. Mak Inang mengukir senyum semringah mendengar itu. (Guntur Alam, hlm. 113)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (8) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di rumah Jamal antara Mak Inang, Jamal, dan Mai yaitu Mai menyuruh Mak Inang jalan-jalan ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah bersama Kurti. Tujuannya yaitu agar Mak Inang tidak jadi berniat pulang kampung karena Jamal belum gajian.

- (9) Aku mencari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.
“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.
“Tidak ia tahu Kakek meninggal?”. “Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”
“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”
“Kerja.”
“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.
“Ya, dia pergi kerja.” (A.A Navis, hlm. 106)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (9) menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di rumah Ajo Sidi antara peserta Aku dan istri Ajo Sidi yaitu istri Ajo Sidi memberitahukan bahwa Ajo Sidi sedang pergi kerja dan Ajo Sidi juga sudah mendengar kabar kakek telah meninggal dunia di surau. Tujuannya yaitu istri Ajo Sidi menyuruh peserta Aku menjalankan pesan dari Ajo Sidi untuk membeli kain kafan tujuh lapis seperti yang telah diamanahkan kakek.

2.2.4 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Amanat (*Message*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur amanat dalam sepuluh cerpen yang terdapat dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013. Hymes dalam Darma (2013: 5) menyatakan “Amanat mengacu pada bentuk

dan isi amanat.” Adapun konteks wacana yang menggambarkan amanat dapat dilihat pada data berikut:

a. Bentuk amanat:

(1) “Tapi ajal itu sudah di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!” (Putu Wijaya, hlm. 98)

b. Isi amanat:

Sebagai umat manusia yang bertuhan, kita harus percaya dengan takdir. apalagi jika itu menyangkut dengan ajal. Kita sebagai makhluk Tuhan hanya bisa berusaha. Contohnya jika kita sakit, kita berusaha untuk sembuh dengan cara berobat ke dokter dan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.

(Cerpen Dokter)

Data (1) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasehat bahwa ajal sudah ditentukan oleh Tuhan. Isi amanat yang terkandung yaitu sebagai umat manusia, kita hanya bisa berusaha dan berdoa. Tuhanlah yang akan menentukan semuanya termasuk ajal.

a. Bentuk amanat:

(2) “Kita ini masyarakat plural, jadi harus bisa hidup saling menghargai. itu namanya silaturahmi,” kata Amat. (Putu Wijaya, hlm. 104)

b. Isi amanat:

Sebagai seorang individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam adat dan tradisi, kita harus saling menghargai dan bersilaturahmi.

(Cerpen Valentine)

Data (2) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa pemberitahuan dan ajaran bahwa hidup bertetangga seharusnya saling bersilaturahmi. Isi amanat yaitu sebagai individu yang tinggal di masyarakat, kita harus bisa saling menghargai dan menghormati.

a. Bentuk amanat:

(3) “Tak usah nama yang muluk-muluk, apa artinya nama, biar anak itu sendiri yang mengubah namanya. Siapa pun kamu sebut dia, kalau dia dididik dengan baik, dia akan jadi sejarah yang berguna bagi orang banyak. Selamat!” (Putu Wijaya, hlm. 109)

b. Isi amanat:

Memberikan nama kepada anak tidak perlu bagus-bagus jika tidak mempunyai arti atau tidak bermakna. Lebih baik mendidik anak dengan benar agar kelak menjadi orang yang berguna.

(Cerpen Kartini)

Data (3) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasehat dan ajaran bahwa janganlah memberikan nama kepada anak dengan bagus-bagus jika tidak berarti. Isi amanat

yang terkandung yaitu sebagai orang tua seharusnya mendidik anak dengan baik dan benar agar menjadi orang yang berguna dikemudian hari.

a. Bentuk amanat:

(4)“Terlalu banyak orang yang mati sia-sia zaman sekarang. Jangankan mendirikan bangunan, untuk menguburkan jasad sendiri saja, kita sudah kehilangan lahan kosong,” pesan ayah kepadaku. Juga didengar oleh kakek. (Herman RN, hlm. 127)

b. Isi amanat:

Zaman sekarang orang lebih mementingkan pembangunan tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Akibatnya, lahan kosong pun tidak ada lagi. Bahkan orang tidak lagi menyiapkan lahan kosong untuk menguburkan jasadnya sendiri.

(Cerpen Bungkusan)

Data (4) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa pemberitahuan dan nasehat bahwa kita juga perlu memikirkan lingkungan sekitar. Isi amanat yang terkandung yaitu seharusnya kita memperhatikan lingkungan di sekitar kita. Janganlah hanya mendirikan bangunan saja. Pikirkan dampak yang ditimbulkan jika tak ada lagi lahan yang kosong.

a. Bentuk amanat:

(5) Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, night club, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya. Ditatapnya

bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, “Untukmu, kain yang dibatik oleh tangan orang tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!” (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

b. Isi amanat:

Ketika sudah merantau ke negeri orang, seharusnya kita tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita apalagi melupakan orang tua dan sanak saudara kita yang telah membesarkan dan membahagiakan kita.

(Cerpen Jakarta)

Data (5) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasehat bahwa kesibukan di negeri orang tidak seharusnya lupa diri. Isi amanat yang terkandung yaitu jika merantau ke negeri orang, kita tidak boleh sombong dan melupakan jasa serta kebaikan keluarga dan sanak saudara di kampung.

a. Bentuk amanat:

(6)Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus. (Aris Kurniawan, hlm. 96)

b. Isi amanat:

Persahabatan yang tulus bisa mengajarkan kita keberanian dan tanggung jawab untuk melindungi orang lain ataupun sahabat kita sendiri yang membutuhkan pertolongan.

(Cerpen Seragam)

Data (6) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa pernyataan dan ajaran bahwa persahabatan yang tulus mengajarkan kita keberanian dan rasa tanggung jawab. Isi amanat yang terkandung yaitu dalam persahabatan seharusnya kita tulus menolong sahabat kita sehingga dapat mengajarkan kita tanggung jawab kepada keluarga, orang lain maupun sahabat sendiri.

a. Bentuk amanat:

(7) "Seperti halnya jodoh, begitu kamu nikah ya itu harus diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak." (Arswendo Amowiloto, hlm. 102)

b. Isi amanat:

Dalam pernikahan, kita harus menerima dan mencintai jodoh kita supaya rumah tangga menjadi langgeng dan sejahtera. Kita harusnya bersyukur dengan apa yang telah kita miliki dan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (7) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasehat bahwa kita harus mencintai apa yang menjadi milik kita. Isi amanat yang terkandung yaitu cintailah seseorang

yang sudah menjadi jodoh kita dan kita harus mensyukurinya agar rumah tangga menjadi langgeng dan sejahtera.

a. Bentuk amanat:

(8) Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. Keterkejutan Mak Inang disudahi suara adzan dari televisi. Perempuan itu kembali menekan tuas sumur pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik. Ia membasuh muka tuanya dengan wudhu. Bersamaan dengan itu, mendadak gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang. Muka tua yang telah keriput, mengkerut, dan carut-marut. (Guntur Alam, hlm. 114)

b. Isi amanat:

Jadilah seperti Mak Inang. Walaupun banyak masalah yang ia hadapi yaitu risih dengan keadaan kota yang kotor dan bau, ia tetap menjalankan ibadah solat.

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (8) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa ajaran bahwa dalam kegelisahan dan keresahan, kita tidak boleh melupakan kewajiban sebagai orang yang mempunyai agama. Isi amanat yang terkandung yaitu segeralah berwudhu ketika sudah mendengar azan. Jangan jadikan kegelisahan dan keresahan membuat kita jauh dari sang pencipta.

a. Bentuk amanat:

- (9) “Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.” (A.A Navis, hlm. 106)

b. Isi amanat:

Allah menciptakan kita di dunia ini bukan semata-mata untuk beribadah saja. Tetapi kita juga dituntut untuk menjalani hidup dan mensejahterakan hidup kita. Boleh saja taat beribadah tetapi keluarga dan orang-orang terdekat tidak boleh kita sia-siakan begitu saja. Jika kita ingin masuk surga, maka dunia dan akhirat harus sejalan.

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (9) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasehat dan ajaran bahwa Allah Swt menjadikan kita khalifah di bumi bukan hanya untuk taat bersembahyang saja sampai-sampai melupakan kehidupan kaum dan keluarga sendiri. Isi amanat yang terkandung yaitu janganlah kita egois hanya mementingkan diri sendiri sekalipun itu untuk beribadah. Karena yang disuruh oleh Tuhan adalah taatlah beribadah, Tetapi jangan melupakan kehidupan kita di dunia. Kita harus peduli dengan kesejahteraan hidup kita dan keluarga.

a. Bentuk amanat:

(10) Kita harus terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana *luhl mahfudz*. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 130)

b. Isi amanat:

Pasangan yang belum halal atau belum menikah memang harus terpisah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika mempunyai perasaan terhadap orang lain haruslah bersabar dan menahan diri karena jodoh sudah ditentukan oleh Allah Swt dan dicatat di *luhl mahfudz*.

(Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini)

Data (10) menggambarkan amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa pemberitahuan dan ajaran bahwa kita harus menjalankan kodrat diri yang sudah digariskan atau ditentukan. Isi amanat yang terkandung yaitu jika mencintai orang lain, kita harus mempunyai ikatan terlebih dahulu. Walaupun harus terpisah jauh dan belum bisa bersama, percayalah bahwa jodoh sudah dituliskan di *luhl mahfudz*.

2.2.5 Analisis Konteks Berdasarkan Cara (*Key*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur cara dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat pada wacana cerpen buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat, santai atau tenang meyakinkan.” Pendapat lain mengganti istilah “cara” dengan “rasa” atau “nada”. Adapun konteks wacana yang menggambarkan cara dapat dilihat dari data berikut:

- (1) “Pak Dokter harus tolong kami. Dia itu kepala keluarga. Hidup-mati kami tergantung pada dia!”
“Tapi sudah terlambat.”
“Terlambat bagaimana, kami sudah bawa ke mari pakai taksi! Uang kami sudah banyak keluar!”
“Tapi sebelum dibawa ke mari nampaknya dia sudah tidak ada!”
“Itu tidak mungkin! Setiap hari lima orang dukun kami bergantian menjaga dia. Tidak mungkin roh jahat itu bisa masuk lagi. Pak Dokter mesti keluarkan ular itu dari perutnya!”
“Kalau toh itu benar ada ular dikirim ke perutnya, tidak ada gunanya, sebab orangnya sudah meninggal.”
“Makanya keluarkan ular itu cepat, Pak Dokter jangan ngomong terus!”
“Kami memang miskin, tidak bisa bayar, tapi ini kewajiban Dokter mesti tolong kita punya kepala keluarga!”
“Jangan bikin kami tambah susah Dokter! Mentang-mentang kami orang kecil!”
“Cepat bertindak!” (Putu Wijaya, hlm. 97)

(Cerpen Dokter)

Data (1) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Kami. Konteks cara dalam data di atas

ditunjukkan oleh tindakan peserta Saya yang terus berusaha meyakinkan peserta Kami bahwa memang tidak ada ular berbisa yang bersarang di dalam perutnya. Hal yang dilakukan oleh peserta Saya tersebut menunjukkan bahwa ia meyakinkan peserta kami bahwa kepala keluarganya telah meninggal yang ditandai dari tubuh mayat tersebut sudah kaku. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan peserta Kami yang terus memaksa Dokter untuk mengeluarkan ular yang bersarang di dalam perut kepala keluarganya yang telah meninggal. Hal yang dilakukan oleh peserta kami tersebut menunjukkan bahwa peserta kami memang memaksa dokter untuk terus bertindak meskipun dokter menyatakan kepala keluarganya telah meninggal dunia. Dengan demikian, konteks cara dalam data 1 adalah meyakinkan dan memaksa.

- (2) “Dokter tidak bertanggung jawab!”
“Dokter harus bertindak!”
“Bertindak bagaimana lagi? Paling banter saya hanya bisa menulis surat kematian pasien supaya bisa dibawa pulang!”
“Tidak bisa! Kita tidak bisa bawa dia pulang dalam keadaan sudah jadi mayat. Dia harus terus hidup! Dia kita bawa kemari untuk maksud supaya dia bisa sembuh. Masak Dokter mau kirim lagi dia pulang supaya jadi mayat. Kasihan keluarganya, tahu? Dia tidak boleh mati!”
“Tapi ajal itu di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!”
“Makanya, kau harus berusaha terus, Dokter!”
“Berusaha bagaimana lagi?”
“Panggil!! Kejar sekarang!”
“Kejar kemana?”
“Ayo kejar! Kata dukun dia belum jauh. Paling beberapa kilometer. Kalau Dokter cepat bertindak, tidak cuma ngobrol, dia pasti bisa disusul!”
“Disusul?”
“Ah, kau lambat sekali. Beta bilang kejar! Kejar!” (Putu Wijaya, hlm. 98)

(Cerpen Dokter)

Data (2) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Kami. Konteks cara dalam data di atas

ditunjukkan oleh tindakan peserta Kami yang terus mendesak peserta Saya untuk bertindak. Hal yang dilakukan oleh peserta Kami tersebut menunjukkan bahwa peserta Kami tergesa-gesa ingin mengejar roh kepala keluarganya yang dinyatakan Dokter sudah meninggal dunia. Dengan demikian, konteks cara dalam data 2 adalah tergesa-gesa.

- (3) “Bagaimana?”
“Saya sudah berusaha..”
“Dan hasilnya?”
“Lumayan.”
“Ah, apa itu artinya lumayan, kita orang tidak suka! Itu bahasa orang demokrat yang suka menipu. Bilang saja terus-terang, berhasil atau tidak?”
“Saya sudah mencoba.”
Semuanya melihat melewati tubuh saya ke arah mayat itu. Saya berikan ruang agar mereka lewat, tapi tidak ada yang mau. Bau mayat itu menyebabkan semuanya tertegun. Dukun sendiri malah mundur selangkah. Mereka semua nampak bimbang. Kebimbangan itu justru membangkitkan keberanian saya. Saya mulai tahu apa yang harus dilakukan.
“Jadi dia hidup lagi?”
Saya mengangguk. Mereka curiga. Tapi tidak ada yang berani memeriksa..
“Dia meninggalkan pesan. Kata dia sebelum tidur, berikan ini kepada istri, anak-anak dan keluargaku yang aku tinggalkan. Sampaikan kepada mereka, tenang semua, biarkan aku istirahat sekarang, karena aku sudah lelah sekali.” (Putu Wijaya, hlm. 98)

(Cerpen Dokter)

Data (3) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Kami. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan peserta Saya yang terus berusaha meyakinkan peserta Kami bahwa mayat terbangun dari tidurnya. Hal yang dilakukan oleh peserta Saya tersebut menunjukkan bahwa ia meyakinkan peserta kami bahwa kepala keluarganya memang terbangun dari tidurnya yang ditandai dengan adanya pesan dan peninggalan berupa amplop berisi uang yang ditinggalkan oleh mayat.

Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan peserta Kami yang curiga terhadap Dokter yang ditandai dari jawaban Dokter yang menjawab dengan kata “lumayan”. Dengan demikian, konteks cara dalam data 3 adalah meyakinkan dan curiga.

- (4) “Kenapa sih pakai ikut-ikutan valentin-valentinan. Itu kan bukan budaya kita!”
Ami dan ibunya tidak peduli.
“Mana makannya? Nanti maag-ku kumat!”
Bu Amat tak mendengar. Ia terus membantu Ami mencari. Amat jadi kesal. Tapi makin dia kesal, makin Ami dan Bu Amat lebih tidak peduli. Amat jadi marah. Dia salin pakaian, lalu keluar rumah.
“Ke mana Pak?”
“Mau ikut valentine!” kata Amat tanpa menoleh. (Putu Wijaya, hlm. 102)
(Cerpen Valentine)

Data (4) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Amat dan Bu Amat. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Amat yang marah dan kesal karena Bu Amat terlambat menyiapkan makan malam. Hal yang dilakukan oleh Amat tersebut menunjukkan bahwa ia marah dan kesal yang ditandai dari jawaban Amat yang cuek dan tanpa menoleh ketika ditanya hendak kemana. Dengan demikian, konteks cara dalam data 4 adalah marah dan kesal.

- (5) “Mau ke situ juga Pak Amat?”
“Ke situ ke mana? Mau cari makan ini. Kenapa tutup?”
“Kan hari besar pak Amat.”
“Ah sejak kapan tukang sate ikut-ikutan valentine?”
“Bukan. Saya mau ke tempat Yuk Lee, kan ada makan-makan. Pak Amat mau ke situ juga kan?”
“Lee?”
“Ya”
“Sejak kapan di situ diundang Yuk Lee?”

“Ya namanya juga silaturahmi Pak Amat. Tidak perlu undangan. Kalau kita tahu ya harus datang. Saya kan langganan tetap dia dulu waktu masih jualan kue. Ayo ikutan.”

“Ah, mau cari makan ni!”

“Makan di situ saja, pasti enak semua! Yuk Lee pasti senang kalau Pak Amat datang. Ayo Pak!”

Tukang sate itu menstater motornya.

“Ya sudah, ikut sampai di alun-alun, nanti turun di situ, makan ketupat!”
(Putu Wijaya, hlm. 102-103)

(Cerpén Valentine)

Data (5) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Amat dan tukang sate. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan tukang sate yang berusaha mengajak Amat untuk ikut bersilaturahmi dan makan-makan di rumah Lee. Hal yang dilakukan oleh tukang sate tersebut menunjukkan bahwa ia meyakinkan Amat dengan mengatakan bahwa makanan di sana pasti enak dan tuan rumah pasti senang jikalau Amat datang. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Amat yang ketus terhadap tukang sate yang ditandai dengan tanggapan Amat yang cuek dan tidak mau menerima ajakan tukang sate. Dengan demikian, konteks cara dalam data 5 adalah meyakinkan dan ketus.

(6) “Gimana pak Amat? Untuk saya saja?”

Hampir saja Amat mau menyerahkan amplop itu. Tapi jari tangannya merasakan amplop itu tebal. Ia jadi merasa sayang.

“Ini tradisi mereka ya?”

“Betul pak Amat. Setiap tahun saya selalu ke situ. Tahun lalu juga. Isinya lumayan. Bagaimana itu untuk saya saja?”

“Tapi ini tradisi mereka kan?”

“Betul pak Amat.”

“Bukan soal uangnya, tapi soal tradisi kan? Kita menghormati tradisi kan?”

“Betul.” (Putu Wijaya, hlm. 103-104)

(Cerpén Valentine)

Data (6) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Amat dan tukang sate. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Amat yang ragu-ragu menerima amplop yang ditiptkan istri Lee kepada tukang sate. Hal yang dilakukan oleh Amat tersebut menunjukkan bahwa ia ragu-ragu yang ditandai dari banyaknya pertanyaan Amat terlontar kepada tukang sate tentang amplop tersebut. Dengan demikian, konteks cara dalam data 6 adalah ragu-ragu.

(7) Tapi besoknya Bu Amat malah marah-marah.

“Bapak keterlaluan!”

“Lho, bukannya Ibu yang keterlaluan! Baru ditinggal sebentar sudah ngorok lagi!”

“Masak ngasih nama anak orang Kartini.”

“Lho, memang kenapa? Ibu Raden Ajeng Kartini kan orang besar. Tokoh sejarah. Nama itu bukan soal sepele. Memberi nama anak harus dengan cita-cita, akan jadi apa anak itu kelak. Ibu Kartini kan sudah berjasa membangkitkan kaum perempuan di Indonesia supaya percaya diri. Dia itu hebat, Bu!”

“Memang. Tapi tidak semua orang yang namanya Kartini bisa seperti R.A Kartini!”

“Makanya yang namanya usaha itu penting, jangan hanya bergantung dari nama tok. Itu namanya klenik. Nama sakti juga kalau pendidikannya tidak becus jadi sampah. Lihat itu anak tetangga kita namanya Gajah Mada, mau bapaknya supaya jadi orang besar, eh nyatanya cuma kusir dokar.”

“Mendingan Gajah Mada. Jelas. Kok Kartini!”

“Lho tidak bisa dibandingkan begitu, Bu. Sebesar-besar Gajah Mada, orang Sunda benci sama dia. Sementara Kartini, walau pun hanya bangsawan Jawa, tapi perjuangannya sangat berarti untuk membebaskan kaum perempuan di seluruh Indonesia yang sampai sekarang nasibnya masih di bawah telapak kaki lelaki!”

“Betul! Tapi kalau anak laki diberi nama Kartini, itu namanya sudah sinting!”

Amat terkejut.

“Lho, jadi anaknya laki-laki?”. “Sejak 5 bulan lalu dokter sudah bilang lelaki. Kok kasih nama Kartini?” (Putu Wijaya, hlm. 109)

(Cerpun Kartini)

Data (7) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Amat dan Bu Amat. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Bu Amat yang mengatakan Amat keterlaluan. Hal yang dilakukan oleh Bu Amat tersebut menunjukkan bahwa ia marah kepada Amat dengan mengatakan kata-kata kasar seperti “keterlaluan” dan “sinting”. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Amat yang berusaha meyakinkan Bu Amat yang ditandai dari pernyataan Amat tentang nama Kartini bagus karena merupakan nama tokoh sejarah dan menyatakan bahwa memberikan nama harus dengan cita-cita. Dengan demikian, konteks cara dalam data 7 adalah marah dan meyakinkan.

- (8) “Aku kira dia tersingung dan menyindir. Masak aku kasih nama anak lakinya dengan nama perempuan,” curhat Amat malam hari di meja makan.
“Makanya kalau ngomong jangan sembarangan,”kata Bu Amat, “anak itu sudah kaulan, apa pun nama yang diberikan oleh orang pada anaknya akan dia pakai. sebab sudah 11 tahun menikah belum punya anak.”
Amat terperanjat.
“Jadi dia serius akan memberi nama putranya Kartini?”
“Iya iyalah!”
Amat tak jadi makan. Ia merasa bersalah. (Putu Wijaya, hlm. 110)

(Cerpen Kartini)

Data (8) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Amat dan Bu Amat. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Bu Amat yang serius menyatakan kepada Amat bahwa tetangga tersebut menunggu kelahiran si buah hatinya selama 11 tahun. Hal yang dilakukan oleh Bu Amat tersebut menunjukkan bahwa ia serius menyampaikan kepada Amat bahwa tetangga akan memakai nama apapun yang akan diberikan sebab sudah 11 tahun

belum mempunyai anak. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Amat yang merasa bersalah telah memberikan nama tanpa menanyakan anaknya laki-laki atau perempuan yang ditandai dengan Amat yang tidak jadi makan karena merasa bersalah. Dengan demikian, konteks cara dalam data 8 adalah serius dan menyesal.

- (9) “Abah, tolong kami, tolong anakmu. Apa Abah senang melihat kami menyeret-nyeret bungkusan ini? Kemana harus kami tanam tubuh kami ini, Abah?”
“Coba kau lihat,” kata kakek kemudian. “Di balik gunung itu barang kali masih ada tanah kosong. Kalian bisa letakkan jasad kalian di situ.”
“Kami sudah ke sana, tapi tanah di sana juga sudah dihuni. Kabarnya mereka yang kena peluru sewaktu baku tembak banyak yang meletakkan jasadnya di kaki gunung itu.
“Di sebelahnya?” tanya kakek lagi.
“Gunung di sebelahnya tempat para santri yang tewas akibat tuduhan berkomplot dengan teroris.”
Kakek diam sejenak. Ia menghentikan jemarinya pada hitungan biji tasbih. Lalu, “Di pinggir pantai sana?” ujarnya, menunjuk ke arah barat.
“Di situ sudah sesak dengan orang-orang yang diseret ombak laut saat banjir raya tujuh tahun lalu,” sahut ayah memelas.
“Oh... Setiap jengkal tanah sudah berisi?”
“Iya, Abah. Tolong kami, Abah.”
“Sungguh, aku sendiri khawatir, apakah untukku masih ada tempat esok hari,” sahut kakek lemah. (Putu Wijaya, hlm. 126-127)

(Cerpen Bungkusan)

Data (9) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Ayah dan Kakek. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Kakek yang menerka-nerka dimana saja terdapat tanah kosong. Hal yang dilakukan oleh Kakek tersebut menunjukkan bahwa ia menerka-nerka yang ditunjukkan dengan jawaban Ayah yang menanggapi bahwa tanah sudah terisi semua. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Ayah yang meminta belas kasihan kepada Kakek yang ditandai dengan meminta

tolong mencarikan tanah kosong untuk menanam bungkusan. Dengan demikian, konteks cara dalam data 9 adalah menerka-nerka dan meminta belas kasihan.

- (10) “Abah ikut bersama kami sekarang. Kita sama-sama mencari tanah untuk jasad kita. Paling tidak, untuk kita sekeluarga, Abah.”
Kakek menatap ayah. “Sudah kukatakan, aku belum bisa ikut sekarang. Aku masih harus menjaga Ahmad, anakmu yang tinggal satu-satunya itu.” (Herman RN, hlm. 127)
(Cerpen Bungkusan)

Data (10) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Ayah dan Kakek. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Kakek yang meyakinkan Ayah bahwa ia harus menjaga Ahmad. Hal yang dilakukan oleh Kakek tersebut menunjukkan bahwa ia meyakinkan Ayah dengan menatap dan mengatakan “Aku harus menjaga Ahmad anakmu yang tinggal satu-satunya”. Dengan demikian, konteks cara dalam data 10 adalah meyakinkan.

- (11) Yang ditanya hanya mengangguk, menyodorkan bolpoin. “Silakan tulis: nama, alamat, dan keperluan,” katanya.
Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: nama: Soeharto (bukan Presiden). Keperluan: urusan keluarga.
“Cukup?” katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga. “Lelucon, lelucon”. Katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung penjaga yang terlongok-longok heran. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 128)

(Cerpen Jakarta)

Data (11) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Pak Pong dan Penjaga. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh

tindakan Penjaga yang keheranan melihat tingkah laku tamunya. Hal yang dilakukan oleh Penjaga tersebut menunjukkan bahwa ia heran melihat Pak Pong bergurau mengatakan “lelucon, lelucon” sambil menepuk-nepuk punggungnya. Dengan demikian, konteks cara dalam data 11 adalah heran.

- (12) “Tuan, Eh Pak Pong, petani?” ujarnya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan.
“Petani? Apa potongan saya petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga, pada potongan tubuhku. Atau karena baju model cina ini ya? Saya, guru SD di Desa Nggesi. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sekolah sudah Kapten, ada juga yang insinyur. Dan Pak Jenderalmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali,” katanya sambil mengacungkan ibu jari ke atas, memuji kepandaian adik misannya. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)

(Cerpen Jakarta)

Data (12) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Pak Pong dan Penjaga. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Penjaga yang ragu-ragu bertanya kepada Pak Pong. Hal yang dilakukan oleh Penjaga tersebut menunjukkan bahwa ia takut salah berbicara saat bertanya tentang pekerjaan Pak Pong. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Pak Pong yang berusaha meyakinkan penjaga bahwa ia bukanlah petani melainkan guru SD di desanya. Dengan demikian, konteks cara dalam data 12 adalah ragu-ragu dan meyakinkan.

- (13) “Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini? Bagaimana Ibu, Bapak dan Dik Tinah?”, ujarnya, datar tanpa emosi. Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong.
“Kakak, Ibu, Dik Tinah?” dia sempat mencatat kata-kata baru. “Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi, “Kakang, simbok, dan gendukku Tinah?”
“Baik, baik, Dik, semuanya kirim salam rindu padamu,” katanya dengan latah, “dik” nya terasa kaku di lidah. Dulu, orang yang ada di depannya

itu dipanggilnya dengan *le* saja, ketika masih sama-sama memandikan kerbau di sungai, tiap sore. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 130)

(Cerpen Jakarta)

Data (13) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Pak Pong dan Paijo. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Paijo yang berbicara dengan santai dan dengan tanpa emosi. Hal yang dilakukan oleh Paijo tersebut menunjukkan bahwa ia berbicara dengan nada datar dengan Pak Pong. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan Pak Pong yang kaku menjawab pertanyaan-pertanyaan Paijo yang ditandai dengan latah dan lidah terasa kaku mengucapkan kata demi kata. Dengan demikian, konteks cara dalam data 13 adalah tenang dan kaku.

- (14) “Gambir sebelah mana, Pak?” ujar sopir di perjalanan.
“Stasiun!” jawabnya tenang.
“Stasiun? Kiri apa kanannya, Pak?” tanya si penjaga, ingin lebih jelas.
“Tidak, di stasiunnya itulah. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? Saya tidak punya famili di sini, kecuali dia. Kasihan adikku, repot sekali kelihatannya. Tentu di rumahnya banyak tamu, sehingga saya tidak kebagian ruang dan waktu. Kasihan adikku, seharusnya saya tidak mengganggunya,” ujarnya tulus, tanpa prasangka, pelan seperti bicara kepada dirinya sendiri. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (14) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Pak Pong, Sopir, dan Penjaga. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Pak Pong yang berbicara dengan santai dan tenang kepada sopir dan penjaga. Hal yang dilakukan oleh Pak Pong tersebut menunjukkan bahwa ia berbicara dengan pelan saat ditanya sopir dan penjaga. Dengan demikian, konteks cara dalam data 14 adalah tenang.

- (15) ”*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima watt, remang-remang dan musik yang gila-gilaan.” ujar penjaga.
“Lantas, apa yang mereka bikin, di situ?” suaranya tercekik membayangkan ketakutan yang besar.
“Berdansa. Biasa, Pak, Jakarta!” jawab si penjaga dengan ringan.
(Totilawati Tjitrawasita, hlm. 131)

(Cerpen Jakarta)

Data (15) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Pak Pong dan Penjaga. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Pak Pong yang terbayang kelakuan adik misannya selama di Jakarta. Hal yang dilakukan oleh Pak Pong tersebut menunjukkan bahwa ia membayangkan ketakutan besar saat mendengar bahwa adiknya juga sering ke *club* malam. Dengan demikian, konteks cara dalam data 15 adalah takut.

- (16) ”Jadi, apa yang membawamu kemari?”
”Kenangan.”
”Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini.”
(Aris Kurniawan, hlm. 94)

(Cerpen Seragam)

Data (16) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Dia. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan peserta Dia yang berbicara dengan serius kepada peserta Saya. Hal yang dilakukan oleh peserta Dia tersebut menunjukkan bahwa ia berbicara dengan serius yang ditandai dengan mengungkapkan fakta peserta Saya sudah menetap

kembali setelah pindah 10 tahun yang lalu. Dengan demikian, konteks cara dalam data 16 adalah serius.

- (17) "Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok. "Tanggung," jawabnya. (Aris Kurniawan, hlm. 94)

(Cerpen Seragam)

Data (17) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Dia. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan peserta Saya yang keheranan melihat peserta Dia. Hal yang dilakukan oleh peserta Saya tersebut menunjukkan bahwa ia heran melihat peserta Dia yang ditandai dengan bertanya mengapa tidak mengganti baju seragam saat hendak ingin mencari jangkrik di sawah. Dengan demikian, konteks cara dalam data 17 adalah heran.

- (18) Ibu calon pengantin pingsan, bapak calon pengantin malu, dan sanak saudara mulai mencari ke teman-temannya. Padahal, sang calon pengantin ada di rumah. Bahkan setelah ditemukan, ibu calon pengantin masih menolak: "Itu bukan anak saya. Itu bukan anak saya."
"Ya sudah kalau bukan anakmu, berarti anakku. Ayo kita pulang."
Baru kemudian ibu calon pengantin sadar, dan mengatakan: "Bagaimana mungkin anakku bisa secantik ini?"
Padahal Bu Geni tidak selalu menyenangkan. Suara keras, dan membuat pendengarnya panas. (Arswendo Atmowiloto, hlm. 101)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (18) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Bu Geni dan Ibu calon pengantin. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Ibu calon pengantin yang kebingungan melihat anak perempuannya dirias sedemikian cantik. Hal yang dilakukan oleh ibu calon pengantin tersebut menunjukkan bahwa ia pangling melihat anaknya karena cantik sampai tak dikenali lagi yang ditandai dengan pingsan dan tidak percaya anaknya bisa secantik itu. Dengan demikian, konteks cara dalam data 18 adalah kebingungan.

- (19) Apakah Bu Geni pernah berpikir bercerai dengan Pak Geni.
”Saya tak pernah memikirkan bercerai. Kalau ingin membunuhnya, sering.” (Guntur Alam, hlm. 102)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (19) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Bu Geni dan Penulis. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Bu Geni yang mengatakan bahwa ia kesal dengan kelakuan Pak Geni. Hal yang dilakukan oleh Bu Geni tersebut menunjukkan bahwa ia kesal dengan Pak Geni yang ditandai dengan responnya setelah ditanya penulis tentang Pak Geni yang akan menikah lagi dengan kalimat “kalau ingin membunuhnya, sering”. Dengan demikian, konteks cara dalam data 19 adalah kesal.

- (20) ”Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap,” lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya. Sesungguhnya, Mak Inang pun aneh dengan orang-orang yang saban hari, saban minggu, saban bulan, dan saban tahun datang mengadu nasib ke kota ini. Apa yang mereka cari di rimba

bernyamuk ganas, berbau bacin, bertikus besar melebihi kucing ini? Mak Inang tak bisa menghabiskan pikiran itu pada sebuah jawaban.

”Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta,” ujar Jamal sembari menyeruput kopi hitam dan mengunyah rebusan singkong. Singkong yang Mak Inang bawa seminggu silam. Mak Inang tak bersuara. Hatinya terasa terperas dengan rasa yang kian membuatnya tak nyaman.

”Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah,” terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap. (Guntur Alam, hlm. 113)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (20) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Mak Inang, Jamal dan Mai. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Mak Inang yang tidak tahan lagi berlama-lama di Kota Jakarta. Hal yang dilakukan oleh Mak Inang tersebut menunjukkan bahwa ia gelisah dengan keadaan kota Jakarta yang bau, pengap dan panas yang ditandai dengan pernyataan bahwa ia ingin pulang. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh pernyataan Jamal yang meyakinkan Mak Inang bahwa ia belum gajian serta masih ada lembur di pabriknya dan tindakan Mai yang merespon dengan menyuruh Mak Inang berjalan ke mal, ke rumah anak Wak Rifah dan Wak Sangkut bersama Kurti. Dengan demikian, konteks cara dalam data 20 adalah gelisah dan meyakinkan.

- (21) “Bagaimana Tuhan kita ini?” kata Haji Saleh kemudian, “Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.”
“Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita

semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,” kata salah seorang diantaranya.

“Ini sungguh tidak adil.” “Memang tidak adil,” kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

“Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.”

“Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.”

“Benar. Benar. Benar.” Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh. (A. A Navis, hlm. 104)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (21) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Haji Saleh dan Orang-orang. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Haji Saleh dan Orang-orang yang heran mengapa bisa ada di neraka. Hal yang dilakukan oleh Haji Saleh dan Orang-orang tersebut menunjukkan bahwa mereka heran dengan Tuhannya karena mereka masuk neraka semua yang ditandai dengan orang-orang senegrinya yang taat beribadah ternyata dimasukkan juga ke neraka. Dengan demikian, konteks cara dalam data 21 adalah heran.

(22) “Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?” suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu. “Kita protes. Kita resolusi,” kata Haji Saleh.

“Apa kita revolusikan juga?” tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner. “Itu tergantung kepada keadaan,” kata Haji Saleh. “Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.”

“Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita perolah,” sebuah suara menyela. “Setuju. Setuju. Setuju.” Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan (A. A Navis, hlm. 104)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (22) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara Haji Saleh dan Orang-orang. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Haji Saleh dan Orang-orang yang ingin protes kepada Tuhannya. Hal yang dilakukan oleh Haji Saleh dan Orang-orang tersebut menunjukkan bahwa mereka ingin demonstrasi kepada Tuhannya yang ditandai dengan berangkat beramai-ramai menghadap Tuhan. Dengan demikian, konteks cara dalam data 22 adalah protes.

- (23) Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.
"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.
"Kakek."
"Kakek?"
"Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali.
Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."
"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang. (A.A Navis, hlm. 106)
(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (23) konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Aku dan Istriku. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan peserta Aku yang kaget mendengar Kakek meninggal di surau. Hal yang dilakukan oleh peserta Aku tersebut menunjukkan bahwa ia terkejut mendengar Kakek meninggal bunuh diri di surau yang ditandai dengan tindakannya melangkah cepat ke rumah Ajo Sidi. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh Istriku yang meyakinkan peserta Aku bahwa Kakek telah meninggal dunia dengan menyatakan keadaan Kakek meinggal sangat mengerikan

sehingga membuat peserta Aku menjadi penasaran. Dengan demikian, konteks cara dalam data 23 adalah kaget dan meyakinkan.

2.2.6 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Sarana (*Instrument*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berupa sarana dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI. Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Sarana mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan”.

2.2.7 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Norma (*Norms*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berunsur norma dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI. Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan”. Misalnya, “diskusi” dan “kuliah”. Kedua memiliki norma berbeda. Diskusi perilakunya cenderung dua arah, sedangkan kuliah cenderung satu arah walaupun diberi kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma diskusi dan ada norma kuliah.” Adapun konteks wacana yang menggambarkan norma dapat dilihat pada data berikut:

- (1) “Pak Dokter harus tolong kami. Dia itu kepala keluarga. Hidup-mati kami tergantung pada dia!”

“Tapi sudah terlambat.”

“Terlambat bagaimana, kami sudah bawa ke mari pakai taksi! Uang kami sudah banyak keluar!”

“Tapi sebelum dibawa ke mari nampaknya dia sudah tidak ada!”

“Itu tidak mungkin! Setiap hari lima orang dukun kami bergantian menjaga dia Tidak mungkin roh jahat itu bisa masuk lagi. Pak Dokter mesti keluarkan ular itu dari perutnya!”

“Kalau toh itu benar ada ular dikirim ke perutnya, tidak ada gunanya, sebab orangnya sudah meninggal.”

“Makanya keluarkan ular itu cepat, Pak Dokter jangan ngomong terus!”

“Kami memang miskin, tidak bisa bayar, tapi ini kewajiban Dokter mesti tolong kita punya kepala keluarga!”

“Jangan bikin kami tambah susah Dokter! Mentang-mentang kami orang kecil!”

“Cepat bertindak!” (Putu Wijaya, hlm. 97)

(Cerpun Dokter)

Data (1) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara peserta Saya dengan peserta Kami yang mendiskusikan tentang ular yang bersarang di dalam perut mayat. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka berdebat mengenai ada atau tidaknya ular yang bersarang di dalam perut mayat.

(2) “Heran sudah kaya raya begitu, tamu-tamunya semua kok kelas naik motor seperti kita. Nggak ada mobil-mobil mewah ya,”kata Amat. Tukang sate ketawa.

“Yang naik mobil nggak akan mau datang Pak Amat.”

“Kenapa?”

“Pasti malu,”

“Lho kenapa? Kan silaturahmi?”

“Nanti dikira cari Ang Pao.”

“Ang Pao?”

“Ya. Kalau buat kita sih rezeki. Orang-orang pakai mobil itu mana mau dapat amplop begini,” kata tukang sate merogoh dari sakunya dan menyerahkan pada Amat, “ini untuk Pak Amat!”

Amat terkejut menerima amplop itu.

“Untuk saya ini?”

“Ya untuk pak Amat.”

“Bukannya untuk situ saja.”

“Saya sudah dapat Pak Amat. Tadi istri Lee sengaja ngasih lewat saya, dia tahu pak Amat pasti tidak akan mau kalau dikasih langsung.”

Amat tertegun.

“Gimana? Apa untuk saya saja?”

Sekarang jelas. Banyak yang datang ke rumah Lee, karena mengejar ang pao. Amat jadi malu. Ia ingin sekali mengembalikan amplop itu. Tapi tak mungkin. Itu bisa jadi salah paham.

“Gimana pak Amat? Untuk saya saja?”

Hampir saja Amat mau menyerahkan amplop itu. Tapi jari tangannya merasakan amplop itu tebal. Ia jadi merasa sayang.

“Ini tradisi mereka ya?”

“Betul pak Amat. Setiap tahun saya selalu ke situ. Tahun lalu juga. Isinya lumayan. Bagaimana itu untuk saya saja?”

“Tapi ini tradisi mereka kan?”

“Betul pak Amat.”

“Bukan soal uangnya, tapi soal tradisi kan? Kita menghormati tradisi kan?”

“Betul.”

“Ya sudah. Demi silaturahmi, saya terima ini. Terimakasih sudah ngajak ke situ tadi.”

“Tapi amploponya untuk saya kan?”

Amat menggeleng.

“Meskipun Lee tidak melihat, kalau amplop ini saya berikan situ, berarti saya tidak menghargai Lee. Itu tidak baik. Jadi saya terima saja untuk silaturahmi.”

Amat lalu mengulurkan tangan. Mereka bersalaman. Tukang sate nampak gembira. (Putu Wijaya, hlm. 103-104)

(Cerpen Valentine)

Data (2) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Amat dengan Tukang sate yang mendiskusikan tentang amplop yang dititipkan Istri Lee kepada tukang sate. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Amat bertanya-tanya kepada Tukang sate mengenai amplop tersebut. Akhirnya Amat pun menerimanya dan mereka bersalaman.

(3) “Terimakasih Pak Amat.”

Amat jadi salah tingkah. Dengan malu dia mengulurkan tangan minta maaf.

“Maaf, Bapak tidak tahu. Aku memberikan nama sembarangan. Jangan pakai nama itu!”

“Tidak apa Pak Amat. What is a name. Saya berterimakasih sekali Pak Amat tidak marah digedor subuh begitu. Namanya bagus.”

Amat bingung.

“Lho jangan ngasih nama anakmu Kartini!”

“Tapi Raden Ajeng Kartini kan pahlawan Pak Amat. Saya harap nanti anak saya akan berguna kepada bangsa seperti Kartini.”

“Jangan! Kenapa mesti kasih nama Kartini!”

“Itu kan pemberian dari Pak Amat?”

“Habis aku kan tidak tahu,. asal nyeplos saja!.”

Anak muda itu tertawa.

“Nama Kartini itu bagus, Pak!”

“Jangan!” (Putu Wijaya, hlm 109-110)

(Cerpun Kartini)

Data (3) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Amat dengan Anak muda yang mendiskusikan tentang nama Kartini yang diberikan Amat subuh tadi kepada anak tetangganya tersebut. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Amat meminta maaf dan menginginkan Anak muda agar tidak jadi memakai nama Kartini untuk anaknya yang baru lahir.

(4) “Apa lagi yang Abah tunggu? Ikutlah bersama kami. Lihatlah, tanah sudah penuh semua, apa Abah tidak mau mencarikan kami sepetak tanah? Untuk anak-anak Abah? Abah rela melihat kami berputar-putar seperti ini terus?” ujar ayah pada kakek.

“Begitu luasnya tanah di muka bumi ini, apa kalian tidak bisa menemukan sepetak pun?” sahut kakek.

“Kami menunggu Abah.”

“Kenapa harus menunggu?”

“Jangankan sepetak, sejengkal pun tidak ada, Abah.”

“Di belakang rumah kita masih bisa.”

“Di mana, Ayah? Di bawah batang pisang itu? Sudah dihuni orang. Semua tanah sudah terisi. Patok tanah kita hanya sampai pohon pisang itu. Di sebelahnya sudah dibeli orang dan kabarnya akan dibangun swalayan bertingkat,” ujar ayah dengan nada mengeluh. (Herman RN, hlm. 126)

(Cerpun Bungusan)

Data (4) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Ayah dengan Kakek yang mendiskusikan tentang tanah kosong. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Ayah berdebat dengan Kakek mengenai tanah kosong yang mungkin masih ada atau tidak di negeri mereka.

- (5) “Pak Pong mau minum apa?” Seperti tadi, si penjaga *nyelonong* duduk dan menegurnya, membubarkan angan-angan masa silamnya. “Pak Jenderal bilang saya harus menemani Bapak, sebab Pak Jenderal lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, Pak? Juice? Coca Cola?”

“Apa saja, boleh. Kopi kalau ada,” ujarnya merendah.

“Aih, Jakarta panas, kenapa kopi? Tapi apa Bapak Saudaranya Pak Jenderal?” ujar penjaga sambil menyorongkan cangkir ke depan tamunya.

“Ya, kakak sepupu. Sejak kecil dia yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. Dia dua saudara, adik perempuannya bernama Tinah. Lantas keduanya diambil oleh orangtua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama, di Nngesi. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota, sekolah. Waktu itu kami menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas saya waktu sudah jadi guru, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, sebab di desa kami kan bisa makan apa saja Ooh, apa itu Pak Menteri?” tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan. (Totilawati Tjitrawasita, hlm. 129)

(Cerpen Jakarta)

Data (5) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Pak Pong dengan Penjaga yang mendiskusikan tentang minuman dan berdiskusi mengenai hubungan keluarga seperti apa Pak Pong dan Pak Jendralnya.

- (6) ”Salahmu sendiri, tidak minta ganti,” kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

”Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu.”

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya. (Aris Kurniawan, hlm. 95)

(Cerpen Seragam)

Data (6) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara peserta Saya dengan peserta Dia yang mendiskusikan tentang kejadian yang dahulu mereka alami saat mencari jangkrik di sawah.

(7) Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni?

”Ya karena sudah waktunya kawin, seperti yang lain.”

Berarti tidak atas dasar cinta ketika menikah dengan Pak Geni?

”Seperti halnya jodoh, begitu kamu nikah ya itu harus diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak.”

Pertanyaan itu terlontar, karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi.

”Ya biar saja, nanti aku akan merias pengantinnya.” Kalimatnya enteng, datar, nyaris tanpa emosi. ”Dilarang juga susah, dan tak ada gunanya. Boleh saja.” (Arswendo Atmowiloto, hlm. 102)

(Cerpen Bu Geni di Bulan Desember)

Data (7) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Bu Geni dengan Penulis yang mendiskusikan tentang perihal Pak Geni yang akan menikah lagi.

(8) ”Kesinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak.

Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam. Suara anak lanangnya yang kemerosok seperti radio tua, ia pun melipat kening saat mengetahui suara itu berasal dari benda aneh di genggamannya.

”Dengan siapa Mak ke situ?” lontarnya. Ada keinginan yang menyeruak

seketika di dada Mak Inang. Keinginan yang sejatinya sudah lama terpendam. Telah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota yang telah dikunjungi karib-karibnya. Tapi, ia selalu tak punya alasan ke sana, walau anak lanangnya, yang cuma satu-satunya ia miliki selain dua gadisnya yang telah diboyong suami mereka di kampung sebelah, merantau ke kota itu. Belum pernah Jamal menawarinya ke sana. Tak heran, ketika petang itu Jamal memintanya datang, ia lekas-lekas menanggapinya.

”Tanyai Kurti, Mak. Kapan ia balik? Masalah ongkos, Mak pakai duit Emak dululah. Nanti, bila aku sudah gajian, Emak kuongkosi pulang dan kukembalikan ongkos Emak ke sini,” itulah janji anak lanangnya sebelum mengakhiri pembicaraan. Suara kemosok seperti radio tua itu terputus. (Guntur Alam, hlm. 112)

(Cerpen Dua Wajah Ibu)

Data (8) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Mak Inang dengan Jamal yang mendiskusikan tentang Jamal yang menginginkan Mak Inang mengunjungi rumahnya di Kota Jakarta lewat telepon genggam.

(9) Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, “Kalian mau apa?”

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: “O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.”

“Kalian di dunia tinggal di mana?” tanya Tuhan.

“Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.”

“O, di negeri yang tanahnya subur itu?”

“Ya, benarlah itu, Tuhanku.”

“Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?”. “Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.” Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah

mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

“Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?” “Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.”

“Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?” “Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.”

“Negeri yang lama diperbudak negeri lain?” “Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.”

“Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?” “Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.”

“Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?” “Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.”

“Engkau rela tetap melarat, bukan?” “Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.”

“Karena kesalahanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?”

“Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?”

“Ada, Tuhanku.”

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!” (A. A Navis, hlm. 104-106)

(Cerpen Robohnya Surau Kami)

Data (9) konteks norma yang mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Haji Saleh dengan Tuhan yang mendiskusikan tentang perihal mengapa Haji Saleh dan orang-orang senegerinya masuk ke dalam neraka. Dalam kutipan tersebut tampak Haji Saleh yang berdebat dengan Tuhan karena tidak terima dimasukkan ke dalam neraka.

(10)Kau ingat kan, kisah Qays dan Laila atau Romeo dan Juliet yang memburaikan banyak kenangan bagi jutaan orang. Kau pun ada dalam bagian kisah yang tak pernah lekang di panas dan lapuk di hujan itu. Selalu ada manik-manik kasih mengalir di samudera kehidupan yang maha-luas ini. Meski kadangkala suaramu tersekat melempar tanya kala anugerah kasih ini terbit di ujung usia. Tak bolehkah kita mereguk kebahagiaan di sisa waktu yang masih tersedia meski semua jalan yang terbuka di depan bagai tak berujung jua. “Aku takut bila aku berubah, Tapi tak akan pernah, pangeranku,” ucapmu pelan. (Fakhrunnas MA Jabbar, hlm. 132)

(Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini)

Data (10) konteks norma yang mengacu pada kuliah. Kutipan tersebut dikatakan norma kuliah karena tampak bahwa tidak ada percakapan antara pembicara dan lawan bicara. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peserta Aku hanya menceritakan jawaban yang diungkapkan peserta Kau. Norma kuliah cenderung hanya satu arah. Jadi kutipan di atas adalah norma kuliah.

2.2.8 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Jenis (*Genre*) dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Konteks wacana berupa jenis dalam sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI. Hymes dalam Darma (2013:6) menyatakan “Genre mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan doa”. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa jenis objek yang diteliti berkategori cerita seperti cerpen.

Tabel 9 Rekapitulasi Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013

Judul Cerpen	Unsur-Unsur Konteks Wacana							
	Latar	Peserta	Hasil	Amanat	Cara	Sarana	Norma	Jenis
1. Cerpen Dokter	1. Di puskesmas 2. Ke perutnya 3. Ke dalam kamar 4. Di sekitar puskesmas 5. Di sisi mayat 6. Pada suatu malam 7. Sepanjang malam 8. Pagi-	1. Saya 2. Kami	1. Hasil percakapan Dokter dan peserta Kami yaitu peserta Kami percaya bahwa kepala keluarganya sudah meninggal setelah Dokter memberikan amplop berisi uang. Padahal uang tersebut bukanlah milik pasien yang sudah meninggal tetapi milik Dokter. Tujuannya	Bentuk amanat: (11)“Tapi ajal itu di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!” (Putu Wijaya, hal 98) Isi amanat: Sebagai umat manusia yang bertuhan, kita harus percaya dengan takdir. Apalagi jika itu menyangkut dengan ajal. Kita sebagai	1. Dengan cara meyakinkan dan memaksa 2. Dengan cara tergesa-gesa 3. Dengan cara meyakinkan dan curiga	1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013	1. Diskusi	1. Wacana cerpen

	pagi		adalah supaya keluarga pasien yang sudah meninggal tidak percaya kepada dukun melainkan percaya dengan hasil pemeriksaan Dokter. (Putu Wijaya, hal 98)	mahluk Tuhan hanya bisa berusaha. Contohnya jika kita sakit, kita berusaha untuk sembuh dengan cara berobat ke dokter dan berdoa sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing.				
2. Cerpen Valentin e	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke tukang sate di tikungan 2. Ke rumah Lee 3. Ke dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ami 2. Amat 3. Tukanng Sate 4. Lee 5. Istri Lee 6. Bu Amat 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Hasil percakapan Pak Amat dan tukang sate yaitu Pak Amat meminta tukang sate untuk menurunkan di alun-alun. Tapi tukang sate 	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(1)“Kita ini masyarakat plural, jadi harus bisa hidup saling menghargai, itu namanya silaturahmi,” kata Amat. (Putu Wijaya, hal 104)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara marah dan kesal 2. Dengan cara meyakinkan dan ketus 3. Dengan cara ragu-ragu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana cerpen

	rumah 4. Di depan televisi 5. Malam		malah menghentikan motornya di rumah Lee. Tujuannya agar Pak Amat ikut bersilaturahmi di rumah Lee. (Putu Wijaya, hal 102-103)	Isi amanat: Sebagai seorang individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam adat dan tradisi beragam, kita harus saling menghargai dan bersilaturahmi ke rumah tetangga jika ada kesempatan.		Siswa SMA Kelas XI Kurikul um 2013		
3. Cerpen Kartini	1. Rumah Amat 2. Masuk	1. Anak Muda 2. Amat	3. Hasil percakapan Pak Amat dan anak muda yaitu	Bentuk amanat: (1) “Tak usah nama	1. Dengan cara marah dan meyakinkan	1. Bahasa Tulis dalam	1. Diskusi	1. Wacana cerpen

<p>kamar 3. Ke rumah tetangga 4. Di meja makan 5. Di depan rumah 6. Subuh-subuh 7. Besoknya 8. Malam hari 9. Larut malam</p>	<p>3. Bu Amat</p>	<p>Pak Amat berusaha untuk membuat anak muda itu berubah pikiran agar tidak jadi memberikan nama anaknya dengan nama yang ia berikan yaitu Kartini. Tujuan percakapan Pak Amat dan anak muda adalah untuk menyelesaikan kesalahpahaman Pak Amat yang masih mengira anak tetangganya itu laki-laki padahal anaknya adalah perempuan. (Putu Wijaya, hal 110)</p>	<p>yang muluk-muluk, apa artinya nama, biar anak itu sendiri yang mengubah namanya. Siapa pun kamu sebut dia, kalau dia dididik dengan baik, dia akan jadi sejarah yang berguna bagi orang banyak. Selamat!” (Putu Wijaya, hal 109)</p> <p>Isi amanat: Memberikan nama kepada anak tidak perlu bagus-bagus jika tidak mempunyai arti atau tidak bermakna. Lebih</p>	<p>2. Dengan cara serius dan menyesal</p>	<p>Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013</p>		
--	-------------------	--	---	---	---	--	--

				baik mendidik anak dengan benar agar kelak menjadi orang yang berguna.				
4. Cerpen Bungkusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di salah satu sisi tanah lapang 2. Di hadapan Kakek 3. Ke sana ke mari 4. Di negeri ini 5. Dari pagi hingga petang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah k 2. Kakek 3. Aku 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Hasil percakapan Ayah dan Kakek yaitu Ayah meminta tolong kepada Kakek mencari tanah untuk menanam bungkusan yang berisi tubuhnya. Kakekpun menunjukkan tempat-tempat yang ia kira masih kosong. Tujuan percakapan yaitu 	<p>Bentuk amanat: (1) “Terlalu banyak orang yang mati sia-sia zaman sekarang. Jangankan mendirikan bangunan, untuk menguburkan jasad sendiri saja, kita sudah kehilangan lahan kosong,” pesan ayah kepadaku. Juga didengar oleh kakek. (Herman RN, hal127)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara menerka-nerka dan meminta belas kasihan 2. Dengan cara meyakinkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana cerpen

			<p>memberikan informasi kepada Kakek bahwa tak ada lagi lahan kosong untuk menanam tubuhnya. (Herman RN, hal 126-127)</p>	<p>Isi amanat: Zaman sekarang orang lebih mementingkan pembangunan tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Akibatnya, lahan kosongpun tidak ada lagi.</p>				
5. Cerpen Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di kursi 2. Ke ruang tamu di dalam 3. Ke arah pintu 4. Ruangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Pong 2. Penjaga 3. Paijo 4. Sopir 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Hasil percakapan Pak Pong dan penjaga yaitu Pak Pong sedih dan kecewa setelah menyadari bahwa ia merasa telah 	<p>Bentuk amanat: (1) Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, istana</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara heran 2. Dengan cara ragu-ragu dan meyakinkan 3. Dengan cara tenang dan kaku 4. Dengan cara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana cerpen

	<p>n</p> <p>5. Di tengah-tengah barang-barang</p> <p>6. Di belakang meja</p> <p>7. Di pintu</p> <p>8. Kota Jakarta</p> <p>9. Malam itu</p> <p>10. Siang tadi</p>		<p>kehilangan adik tercintanya: Paijo. Tujuannya yaitu penjaga memberikan informasi kepada Pak Pong bahwa adik misannya juga sering ke <i>club</i> malam. (Totilawati Tjitrawasita, hal 131)</p>	<p>merdeka, <i>night club</i>, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya. Ditatapnya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, “Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orang tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretn tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!” (Totilawati Tjitrawasita, hal 131)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Ketika sudah lama merantau ke negeri</p>	<p>tenang</p> <p>5. Dengan cara takut</p>	<p>Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--	--

				orang, seharusnya tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita apalagi melupakan orang tua dan sanak saudara yang sudah tulus membesarkan dan membahagiakan kita.				
6. Cerpen Seragam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amben di seberang ruangan 2. Ke halaman belakang 3. Di 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dia 2. Saya 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Hasil percakapan peserta Saya dan peserta Dia yaitu peserta Dia tidak memperlakukan seragam yang tidak diganti oleh peserta Saya ketika 	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(1)Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus. (Aris Kurniawan, hal 96)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara serius 2. Dengan cara heran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana cerpen

	<p>sandaran jok belakang</p> <p>4. Setelah hari beranjak sore</p>		<p>digunakan untuk melingkupi punggung peserta Saya saat terbakar api obor. Tujuannya yaitu untuk mengingat kejadian yang mereka alami dahulu ketika masih kecil saat mencari jangkrik di hutan. Kejadian itu hanya mereka jadikan sebagai sebuah kenangan abadi persahabatan mereka. (Aris Kurniawan, hal 95)</p>	<p>Isi amanat:</p> <p>Persahabatan yang tulus bisa mengajarkan kita keberanian dan tanggung jawab untuk melindungi sahabat kita sendiri ataupun orang lain yang membutuhkan pertolongan.</p>		<p>Kelas XI Kurikulum 2013</p>		
<p>7. Cerpen Bu Geni di Bulan Desember</p>	<p>1. Di rumah Pak Bupati</p>	<p>1. Ibu Calon Pengantin</p>	<p>7. Hasil percakapan penulis dan Bu Geni yaitu Bu</p>	<p>Bentuk amanat: (1)“Seperti halnya jodoh, begitu kamu menikah, ya, itu harus</p>	<p>1. Dengan cara kebingungan 2. Dengan cara kesal</p>	<p>1. Bahasa Tulis dalam Cerpen</p>	<p>1. Diskusi</p>	<p>1. Wacana cerpen</p>

r	2. Pernah dalam satu hajatan	2. Bu Geni 3. Penulis	<p>Geni menanggapi pertanyaan tentang Pak Geni akan menikah lagi dengan santai dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Tujuannya yaitu penulis ingin mengetahui pendapat Bu Geni tentang Pak Geni yang akan menikah lagi. (Arswendo Atmowiloto, hal 102)</p>	<p>diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak.” (Arswendo Atmowiloto, hal 102)</p> <p>Isi amanat: Dalam pernikahan, kita harus menerima dan mencintai jodoh kita supaya rumah tangga menjadi langgeng dan sejahtera. Kita harusnya</p>		Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013		
---	------------------------------	--------------------------	---	--	--	---	--	--

				bersyukur dengan apa yang telah kita miliki dan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.				
8. Cerpen Dua Wajah Ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di atas ubun-ubunya 2. Di belantara beton 3. Di belakang kontrakan berdinding triplek 4. Di ibu kota Jakarta 5. Kontra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jamal 2. Mak Inang 3. Mai 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Hasil percakapan Jamal, Mak Inang dan Mai yaitu Mai menyuruh Mak Inang jalan-jalan ke mal, ke rumah Wak Sangkut dan Wak Rifah bersama Kurti. Tujuannya yaitu agar Mak Inang tidak jadi berniat pulang kampung saat itu karena Jamal belum gajian. (Guntur Alam, 	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(1) Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya.</p> <p>Keterkejutan Mak Inang disudahi suara azan dari televisi. Perempuan itu kembali menekan uas pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik. Ia membasuh mukanya dengan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara gelisah dan meyakinkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana cerpen

	<p>kan Kurti</p> <p>6. Di kontrak kan anak Wak Sangku t dan Wak Rifah</p> <p>7. Di langit petang</p> <p>8. Bebera pa detik sekali</p> <p>9. Bebera pa pekan silam</p> <p>10. Sedet ik kemudi an</p> <p>11. Du a tiga</p>		<p>hal 113)</p>	<p>wudu. Bersamaan dengan itu, mendadak gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudu bersama Mak Inang. Muka tua yang telah keriput, mengkerut dan carut marut. (Guntur Alam, hal 114)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Jadilah seperti Mak Inang. Walaupun banyak masalah yang ia hadapi yaitu risih dengan keadaan kota yang kotor dan bau, ia</p>				
--	--	--	-----------------	--	--	--	--	--

	<p>hari pertama</p> <p>12. Sudah seminggu</p> <p>13. Malam</p>			<p>tetap menjalankan ibadah solat.</p>				
<p>9. Cerpen Robohnya Surau Kami</p>	<p>1. Ke neraka</p> <p>2. Ke rumahnya</p> <p>3. Dan besoknya</p>	<p>1. Haji Saleh</p> <p>2. Orang - Orang</p> <p>3. Aku</p> <p>4. Istriku</p> <p>5. Istri Ajo Sidi</p>	<p>9. Hasil percakapan peserta Aku dan Istri Ajo Sidi yaitu Istri Ajo Sidi memberitahukan bahwa Ajo Sidi sedang pergi kerja dan Ajo Sidi juga sudah mendengar kabar Kakek telah meninggal dunia di surau. Tujuannya yaitu Istri Ajo Sidi menyuruh peserta Aku</p>	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(1) “Tidak, kesalahan engkau karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, hingga mereka itu kucar kacir selamanya. Itulah kesalahanmu yang</p>	<p>1. Dengan cara heran</p> <p>2. Dengan cara protes</p> <p>3. Dengan cara kaget dan meyakinkan</p>	<p>1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013</p>	<p>1. Diskusi</p>	<p>1. Wacana cerpen</p>

			<p>menjalankan pesan dari Ajo Sidi untuk membeli kain kafan tujuh lapis seperti yang telah diamanahkan Kakek. (A.A Navis, hal 106)</p>	<p>terbesar terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.” (A.A Navis, hal 106)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Allah menciptakan kita di dunia ini ukan semata-mata untuk beribadah saja. Tetapi kita juga dituntut untuk menjalani dan mensejahterakan hidup</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>kita. Boleh saja taat beribadah tetapi keluarga dan orang-orang terdekat tidak boleh kita sia-siakan begitu saja. Seperti kata pepatah hidup berakal mati beriman. Jika kita ingin masuk surga, maka dunia dan akhrat harus sejalan.</p>				
10. Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini	<p>1. Ke garis hidupmu 2. Di kutub</p>	<p>1. Aku 2. Kau</p>		<p>Bentuk amanat: (1) Kita harus terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di</p>	<p>1. Bahasa Tulis dalam Cerpen Buku Pelajaran Bahasa</p>		<p>1. Kuliah</p>	<p>1. Wacana cerpen</p>

	3. Pagi ini			<p>singgasana <i>luhl mahfudz.</i> (Fakhrunnas MA Jabbar, hal 130)</p> <p>Isi amanat:</p> <p>Pasangan yang belum halal atau belum menikah memang harus terpisah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika mempunyai perasaan terhadap orang lain haruslah bersabar dan menahan diri karena</p>	Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013			
--	-------------	--	--	---	---	--	--	--

				jodoh sudah ditentukan oleh Allah Swt dan dicatat di <i>luhl mahfudz</i> .				
Jumlah	62	33	9	10	23	10	10	10



2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu penafsiran terhadap deskripsi data dan analisis data. Penulis menginterpretasi data tentang konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Cerpen-cerpen ini terdapat pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang terdiri dari tiga penerbit, yaitu; (1) 5 cerita pendek dari buku penerbit Bumi Aksara, yaitu Dokter, Valentine, Kartini, Bungkus, dan Jakarta (2) 3 cerita pendek dari buku penerbit Yrama Widya, yaitu Seragam, Bu Geni di Bulan Desember, dan Dua Wajah Ibu (3) 2 cerita pendek dari buku penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Robohnya Surau Kami, dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini.

2.3.1 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Latar (*setting* dan *scene*)

Latar (*setting* dan *scene*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek sebanyak 40 data yang mengacu pada latar tempat dan 22 data yang mengacu pada latar waktu. Data latar yang mengacu pada tempat yaitu, di puskesmas, ke perutnya, ke dalam kamar, di sekitar puskesmas, di sisi mayat, ke tukang sate di tikungan, ke rumah Lee, ke dalam rumah, di depan televisi, rumah Amat, masuk kamar, ke rumah tetangga, di meja makan, di depan rumah, di salah satu sisi tanah lapang, di hadapan kakek, ke sana ke mari, di negeri ini, di kursi, ke ruang tamu di dalam, ke arah pintu, ruangan, di tengah-tengah barang-barang, di belakang meja, di pintu,

Kota Jakarta, amben di seberang ruangan, ke halaman belakang, di sandaran jok belakang, di rumah Pak Bupati, di atas ubun-ubunnya, di belantara beton, di belakang kontrakan berdinding triplek, di ibu kota Jakarta, kontrakan Kurti, di kontrakan anak Wak Sangkut dan Wak Rifah, ke neraka, ke rumahnya, ke garis hidupmu, di kutub. Sedangkan data yang mengacu pada waktu yaitu pada suatu malam, sepanjang malam, pagi-pagi, malam, subuh-subuh, besoknya, malam hari, larut malam, dari pagi hingga petang, Malam itu, siang tadi, setelah hari beranjak sore, pernah dalam satu hajatan, di langit petang, beberapa detik sekali, beberapa pekan silam, Sedetik kemudian, dua tiga hari pertama, sudah seminggu, malam, dan besoknya, pagi ini.

2.3.2 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Peserta (*participants*)

Peserta (*participant*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek mengacu pada peserta-peserta yang terlibat dalam cerita. Data peserta dari 10 cerita pendek ditemukan sebanyak 33 data. Data peserta tersebut meliputi, Saya, Kami, Ami, Amat, Tukang Sate, Lee, Istri Lee, Bu Amat, Anak Muda, Amat, Bu Amat, Ayah, Kakek, Aku, Pak Pong, Penjaga, Paijo, Sopir, Dia, Saya, Ibu Calon Pengantin, Bu Geni, Penulis, Jamal, Mak Inang, Mai, Haji Saleh, Orang-orang, Aku, Istriku, Istri Ajo Sidi, Aku, Kau. Semua data konteks wacana yang berunsur peserta di atas merupakan salah satu bagian penting yang membangun cerita dan memiliki peranannya masing-masing. Peran sebagai pembicara atau lawan bicara.

2.3.3 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Hasil (*ends*)

Hasil (*ends*) dari 10 cerita pendek ditemukan 9 data yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Data berunsur hasil tersebut meliputi: (1) Hasil percakapan Dokter dan peserta Kami yaitu peserta Kami percaya bahwa kepala keluarganya sudah meninggal setelah Dokter memberikan amplop berisi uang. Padahal uang tersebut bukanlah milik pasien yang sudah meninggal tetapi milik Dokter. Tujuannya adalah supaya keluarga pasien tidak percaya kepada dukun melainkan percaya dengan hasil pemeriksaan Dokter. (2) Hasil percakapan Pak Amat dan tukang sate yaitu Pak Amat meminta tukang sate untuk menurunkannya di alun-alun. Tapi tukang sate malah menghentikan motornya di rumah Lee. Tujuannya agar Pak Amat ikut bersilaturahmi di rumah Lee. (3) Hasil percakapan Pak Amat dan anak muda yaitu Pak Amat berusaha untuk membuat anak muda itu berubah pikiran agar tidak jadi memberikan nama anaknya dengan nama yang ia berikan yaitu Kartini. Tujuan percakapan Pak Amat dan anak muda adalah untuk menyelesaikan kesalahpahaman Pak Amat yang masih mengira anak tetangganya itu laki-laki padahal anaknya adalah perempuan. (4) Hasil percakapan Ayah dan Kakek yaitu Ayah meminta tolong kepada Kakek mencarikan tanah untuk menanam bungkusan yang berisi tubuhnya. Kakek pun menunjukkan tempat-tempat yang ia kira masih kosong. Tujuan percakapan yaitu memberikan informasi kepada Kakek bahwa tak ada lagi lahan kosong untuk menanam tubuhnya. (5) Hasil percakapan Pak Pong dan penjaga yaitu Pak Pong sedih dan

kecewa setelah menyadari bahwa ia merasa telah kehilangan adik tercintanya: Paijo. Tujuannya yaitu penjaga memberikan informasi kepada Pak Pong bahwa adik misannya juga sering ke *club* malam. (6) Hasil percakapan peserta Saya dan peserta Dia yaitu peserta Dia tidak mempermasalahkan seragam yang tidak diganti oleh peserta Saya ketika dulu digunakan untuk melingkupi punggung peserta Saya saat terbakar api obor. Tujuannya yaitu untuk mengingat kejadian yang mereka alami dahulu ketika masih kecil saat mencari jangkrik di hutan. Kejadian itu hanya mereka jadikan sebagai sebuah kenangan abadi persahabatan mereka. (7) Hasil percakapan penulis dan Bu Geni yaitu Bu Geni menanggapi pertanyaan tentang Pak Geni akan menikah lagi dengan santai dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Tujuannya yaitu penulis ingin mengetahui pendapat Bu Geni tentang Pak Geni yang akan menikah lagi. (8) Hasil percakapan Jamal, Mak Inang dan Mai yaitu Mai menyuruh Mak Inang jalan-jalan ke mal, ke rumah Wak Sangkut dan Wak Rifah bersama Kurti. Tujuannya yaitu agar Mak Inang tidak jadi berniat pulang kampung saat itu karena Jamal belum gajian. (9) Hasil percakapan peserta Aku dan Istri Ajo Sidi yaitu Istri Ajo Sidi memberitahukan bahwa Ajo Sidi sedang pergi kerja dan Ajo Sidi juga sudah mendengar kabar Kakek telah meninggal dunia di surau. Tujuannya yaitu Istri Ajo Sidi menyuruh peserta Aku menjalankan pesan dari Ajo Sidi untuk membeli kain kafan tujuh lapis seperti yang telah diamanahkan Kakek.

2.3.4 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Amanat (*message*)

Amanat (*message*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek mengacu pada bentuk dan isi amanat. Data berunsur amanat ditemukan sebanyak 10 data. Data berunsur amanat tersebut, meliputi: (1) Bentuk amanat berupa nasehat bahwa ajal sudah ditentukan oleh Tuhan. Isi amanat yang terkandung yaitu sebagai umat manusia, kita hanya bisa berusaha dan berdoa. Tuhanlah yang akan menentukan semuanya termasuk ajal. (2) Bentuk amanat berupa pemberitahuan dan ajaran bahwa hidup bertetangga seharusnya saling bersilaturahmi. Isi amanat yaitu sebagai individu yang tinggal di masyarakat, kita harus bisa saling menghargai dan menghormati. (3) Bentuk amanat berupa nasehat dan ajaran bahwa janganlah memberikan nama kepada anak dengan bagus-bagus jika tidak berarti. Isi amanat yang terkandung yaitu sebagai orang tua seharusnya mendidik anaknya dengan baik dan benar agar kelak menjadi orang yang berguna dikemudian hari. (4) Bentuk amanat berupa pemberitahuan dan nasehat bahwa kita juga perlu memikirkan lingkungan sekitar. Isi amanat yang terkandung yaitu seharusnya kita memperhatikan lingkungan di sekitar kita. Janganlah hanya mendirikan bangunan saja. Pikirkan dampak yang ditimbulkan jika tak ada lagi lahan yang kosong. (5) Bentuk amanat berupa nasehat bahwa jika kelak menjadi orang besar, tidak seharusnya lupa diri. Isi amanat yang terkandung yaitu jika merantau ke negeri orang, kita tidak boleh sombong dan melupakan jasa serta kebaikan keluarga dan sanak saudara di kampung. (6) Bentuk amanat berupa pernyataan dan ajaran

bahwa persahabatan yang tulus mengajarkan kita keberanian dan rasa tanggung jawab. Isi amanat yang terkandung yaitu dalam persahabatan seharusnya kita tulus menolong sahabat kita sehingga dapat mengajarkan kita tanggung jawab kepada keluarga, orang lain maupun sahabat sendiri. (7) Bentuk amanat berupa nasehat bahwa kita harus mencintai apa yang menjadi milik kita. Isi amanat yang terkandung yaitu cintailah seseorang yang sudah menjadi jodoh kita dan kita harus mensyukurinya agar rumah tangga menjadi langgeng dan sejahtera. Kita harusnya bersyukur dengan apa yang telah kita miliki dan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. (8) Bentuk amanat berupa ajaran bahwa dalam kegelisahan dan keresahan, kita tidak boleh melupakan kewajiban sebagai orang yang mempunyai agama. Isi amanat yang terkandung yaitu segeralah berwudhu ketika sudah mendengar azan. Jangan jadikan kegelisahan dan keresahan membuat kita jauh dari sang pencipta. (9) Bentuk amanat berupa nasehat dan ajaran bahwa Allah Swt menjadikan kita khalifah di bumi bukan hanya untuk taat bersembahyang saja sampai-sampai melupakan kehidupan kaum dan keluarga sendiri. Isi amanat yang terkandung yaitu janganlah kita egois hanya mementingkan diri sendiri sekalipun itu untuk beribadah. Karena yang disuruh oleh Tuhan adalah taatlah beribadah, Tetapi jangan melupakan kehidupan kita di dunia. Kita harus peduli dengan kesejahteraan hidup kita dan keluarga. (10) Bentuk amanat berupa pemberitahuan dan ajaran bahwa kita harus menjalankan kodrat diri yang sudah digariskan atau ditentukan. Isi amanat yang terkandung yaitu jika mencintai orang lain, kita harus mempunyai ikatan terlebih dahulu. Walaupun harus terpisah jauh dan belum bisa bersama, percayalah bahwa jodoh sudah dituliskan di *luhl mahfudz*. Semua data

konteks wacana berunsurkan amanat merupakan pesan pengarang secara tidak langsung kepada masyarakat pembaca maupun non masyarakat pembaca.

2.3.5 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Cara (*key*)

Cara (*key*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek mengacu pada cara melaksanakan percakapan. Data berunsur cara ditemukan sebanyak 23 data. Data berunsur cara tersebut, yaitu dengan cara meyakinkan dan memaksa, dengan cara tergesa-gesa, dengan cara meyakinkan dan curiga, dengan cara marah dan kesal, dengan cara meyakinkan dan ketus, dengan cara ragu-ragu, dengan cara marah dan meyakinkan, dengan cara serius dan menyesal, dengan cara menerka-nerka dan meminta belas kasihan, dengan cara meyakinkan, dengan cara heran, dengan cara ragu-ragu dan meyakinkan, dengan cara tenang dan kaku, dengan cara tenang, dengan cara takut, dengan cara serius, dengan cara heran, dengan cara kebingungan, dengan cara kesal, dengan cara gelisah dan meyakinkan, dengan cara heran, dengan cara protes, dengan cara kaget dan meyakinkan. Semua data konteks wacana yang berunsurkan cara merupakan cara pengarang menyampaikan cerita melalui percakapan antar tokoh agar cerita tersebut menarik.

2.3.6 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Sarana (*instruments*)

Sarana (*instruments*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek yang mengacu pada media bahasa. Konteks berunsurkan sarana yang digunakan dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 menggunakan sarana bahasa tulis.

2.3.7 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Norma (*norms*)

Norma (*norms*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek yang mengacu pada perilaku peserta percakapan ada yang cenderung dua arah dan ada yang satu arah. Konteks berunsurkan norma yang digunakan dalam cerita pendek pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 ada yang menggunakan norma diskusi dan ada yang menggunakan norma kuliah. Cerita pendek yang menggunakan norma kuliah terdapat dalam cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Cerpen tersebut dikatakan menggunakan norma kuliah karena tidak terdapat percakapan antara pembicara dan lawan bicara. Jadi, cerpen tersebut menggunakan norma kuliah yang perilakunya cenderung satu arah. Namun, 9 dari 10 cerpen menggunakan norma diskusi. Norma diskusi yang digunakan pengarang dalam sepuluh cerita pendek

bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara para tokoh cerita dalam cerpen.

2.3.8 Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang Berhubungan dengan Jenis (*genre*)

Jenis (*genre*) yang ditemukan dari 10 cerita pendek yang mengacu pada kategori yaitu berupa konteks wacana cerpen. Menurut Depdiknas (2008:263) Cerita pendek adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian). Selain unsur konteks situasi, untuk membangun cerita pendek juga digunakan unsur instrinsik yaitu tema, latar, tokoh, dan penokohan, alur cerita, dan amanat.